

**IMPLEMENTASI *FAMILY DEVELOPMENT SESSION*
PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI PKH
KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG (ANALISIS
BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAMI)**

SKRIPSI



Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh:

Abdul Jalal
1401016073

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Abdul Jalal
NIM : 1401016075
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul Skripsi : Implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di PKH Kecamatan Tugu Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)

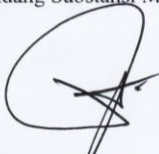
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 25 Nopember 2019

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Dr. Safroddin, M. Ag
NIP. 197512032003121002

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

SKRIPSI

IMPLEMENTASI *FAMILY DEVELOPMENT SESSION* PROGRAM KELUARGA
HARAPAN DI PKH KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG (ANALISIS
BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAMI)

Disusun oleh

Abdul Jalal
1401016073

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 19 Desember 2019
Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

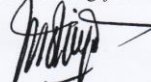
Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I



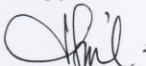
Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Sekretaris / Penguji II



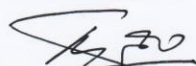
Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901200512001

Penguji III



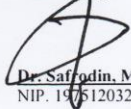
Dr. Hasvim Hasanah, MSI
NIP. 198202032007102001

Penguji IV



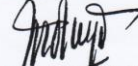
Dr. Hatta Abdul Malik, MSI
NIP. 198003112001101001

Pembimbing I



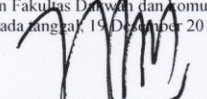
Dr. Saifuddin, M. Ag
NIP. 197512032003121002

Pembimbing II



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901200512001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 19 Desember 2019



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Desember 2019



Abdul Jalal
1401016073

MOTTO

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

**“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati
menjadi tenteram”**

(Q.S. Al-Ra'd Ayat 28)

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan buat:

Pertama, Ayahanda tercinta dan ibunda tercinta yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya pada beliau berdua.

Kedua, Saudara dan Guru yang tidak pernah henti untuk mendukung dan mendoakan kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya padanya.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul *Implementasi Family Development Session Program Keluarga Harapan di PKH Kecamatan Tugu Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)* dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. KH, Imam Taufiq M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman berharga selama kuliah.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
3. Ibu Ema Hidayanti, M.SI., selaku Ketua Jurusan BPI yang sangat sabar dalam mengarahkan dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI sekaligus pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Bapak Dr. Safrodin, M.Ag, selaku pembimbing bidang substansi materi, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan

pelayanan terbaik kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.

7. Seluruh Pendamping Program Keluarga Harapan Kecamatan Tugu Semarang, yang telah memberikan bantuan dan pelayanan terbaiknya pada peneliti sehingga peneliti menyelesaikan tugas.
8. Ayahanda, ibunda dan adik tercinta yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan, nasehat, motivasi yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya pada beliau berdua.
9. Seluruh Senior, junior serta saudaraku dan sahabat-sahabat yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang mana telah membantu, memberikan motivasi sampai skripsi ini selesai. Semoga Allah SWT memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. *Amin*.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a "Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak".

Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas pada diri peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat

kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, 19 Desember 2019

Peneliti

Abdul Jalal
1401016073

ABSTRAK

Abdul Jalal (1401016073) Judul *Implementasi Family Development Session Program Keluarga Harapan di PKH Kecamatan Tugu Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)*. Skripsi pada Program Strata I Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang TA 2019. Keluarga merupakan bentuk dari ikatan pernikahan yang sah untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera secara lahir dan batin. Namun, keluarga memiliki problematika yang kompleks antara lain faktor ekonomi yang kurang tercukupi, perbedaan pendidikan, tempramen dan kepribadian yang tidak seimbang antara suami dan istri. Salah satu upaya pemerintah untuk menanggapi problematika tersebut yaitu dengan melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH). PKH dalam Praktiknya memberlakukan program *Family Development Session* yaitu meningkatkan kapasitas dan kemampuan keluarga menjalani kehidupannya melalui proses pendampingan, bimbingan dan bantuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk, *pertama* mendeskripsikan pelaksanaan *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di Kecamatan Tugu Semarang. *Kedua* untuk mendeskripsikan hasil analisis bimbingan konseling keluarga Islami terhadap implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan. Subjek penelitian adalah pelaksana program dan Keluarga Penerima Manfaat di PKH Kecamatan Tugu Kota Semarang. Selain itu, teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Sedangkan metode analisis data menggunakan tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu 1) reduksi data (*Data Reduction*). 2). Penyajian Data (*Display Data*). 3). Kesimpulan (*Concluding Drawing*).

Hasil Penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, implementasi *Family Development Session* di Tugu Semarang adalah memutuskan mata rantai kemiskinan, melalui kesehatan dan pendidikan, mampu membentuk masyarakat yang maju dan mandiri serta memiliki kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-kecakapan, keterampilan sehingga dapat mengambil peran dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan dalam keluarga penerima manfaat ini diwujudkan dengan membentuk kelompok usaha bersama (KUBE), Koperasi Peserta, E-Waroeng (elektronik warung gotong royong), dan kemampuan *soft skill* yaitu pengasuhan anak, keagamaan, pengetahuan kesehatan dan perlindungan serta jaminan sosial yang ada di daerah di Kecamatan Tugu Semarang. *Kedua*, Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami terhadap implementasi *Family Development Session* adalah mampu meningkatkan taraf hidup dari berbagai aspek yang berdampak terhadap masa depan, selain itu suami istri juga saling memahami situasi dan kondisi yang terjadi di dalam keluarga dengan tetap berlandaskan sesuai dengan ajaran Islam dan menciptakan hubungan yang harmonis, bahagia dan sejahtera.

Kata Kunci: *Family Deveploment Session*, Program Keluarga Harapan dan Bimbingan Konseling Keluarga Islami.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang dijadikan rujukan dalam tulisan skripsi ini adalah pedoman yang dipakai pada lembaga Anglo-saxon seperti Library of Congress (Washington D.C., U.S.A.) disertai dengan sedikit modifikasi pada tanda bacaan panjang. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Arab	Indonesia
ا	‘
ب	B
ت	T
ث	Th
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dh
ر	R

ز	Z
س	S
ش	Sh
ص	s.
ض	d.
ط	t.
ظ	z.
ع	·
غ	Gh
ف	F
ق	Q

ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	H
ه	W
ي	Y
ة	A
..... ة	At

Vokal Pendek/*Short Vowels*:

Arab	Indonesia
Fathah/-	A
Kasrah/_	I
Dhammah	U

Vokal Panjang/*Long vowels*

Arab	Indonesia
اَ	Â
اُ	Û
اِ	Î

ء	Â
ا	Â

Diftong/*Diphthongs*

اَو	Aw
اِى	Ay

Pembauran kata sandang tertentu

..... ال	al-
..... الش	al-sh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka	15

E. Metode Penelitian.....	21
---------------------------	----

**BAB II PROGRAM KELUARGA HARAPAN
DAN BIMBINGAN KONSELING
KELUARGA ISLAM**

A. Program Keluarga Harapan.....	34
1. Pengertian Program Keluarga Harapan.....	34
2. Tujuan Program Keluarga Harapan.....	38
3. Komponen Program Keluarga Harapan.....	39
4. Sasaran Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan.....	41
5. Kewajiban Program Keluarga Harapan.....	43
6. Besaran Bantuan Program Keluarga Harapan.....	46
B. <i>Family Development Seassion</i>	
1. Pengertian <i>Family Development Seassion</i>	48
2. Tujuan dan Sasaran <i>Family Development Session</i>	51
3. Metode dan Materi <i>Family</i>	

<i>Development Session</i>	56
C. Bimbingan Konseling Keluarga Islam	59
1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	59
2. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga Islam	72
3. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam	73
4. Ciri-ciri Keluarga Islam.....	77
5. Faktor-faktor yang Membentuk Keluarga Islami.....	79
6. Fungsi-fungsi Membentuk Keluarga Islami	89
7. Problematika Keluarga	95
D. Relevansi <i>Family Development Session</i> Program Keluarga Harapan dan Bimbingan Konseling Keluarga Islami	98

**BAB III IMPLEMENTASI FAMILY
DEVELOPMENT SESSION DI PKH
KECAMATAN TUGU KOTA
SEMARANG**

- A. Sejarah Program Keluarga Harapan di Kecamatan Tugu Semarang 102
- B. Konsep Family Development Session *Program Keluarga Harapan di Kecamatan Tugu Semarang* 110
- C. Implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di PKH Kecamatan Tugu Semarang 115
 - 1. Implementasi Materi Pengasuhan dan Pendidikan Anak 118
 - 2. Implementasi Materi Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha..... 123
 - 3. Implementasi Materi Perlindungan Anak 127
 - 4. Implementasi Materi Kesehatan dan Gizi 130

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI *FAMILY DEVELOPMENT SESSION* PROGRAM KELUARGA HARAPAN DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM

- A. Implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di PKH Kecamatan Tugu Semarang..... 135
- B. Bimbingan Konseling Keluarga Islam Semarang terhadap Implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan 149

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 157
- B. Saran 158
- C. Penutup 160

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan manusia berpasang-pasangan diawali dari Adam dan Hawa. Salah satu hikmah terciptanya manusia menjadi dua jenis tersebut adalah berlangsungnya pernikahan untuk membentuk keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah serta rahmah. Kata sakinah berasal dari akar kata sakanah yang berarti diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak (Indra, 2005: 79), sedangkan menurut Farisi (2008: 39), kata sakinah mempunyai arti tenang, terhormat, aman, dan penuh kasih sayang. Keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yang aman, damai, penuh kasih sayang, dapat menyelesaikan permasalahan keluarga dengan baik, selalu mengikuti *syari'at* Allah dan selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keluarga sakinah juga bisa diartikan keluarga yang dibina atas dasar perkawinan yang sah, yang mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana, kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai

keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia (Dirjen. BIUH, 2002: 12).

Keluarga berubah sejalan dengan perubahan jaman. Perubahan yang diinginkan biasanya bermuara pada kesejahteraan dan kebahagiaan, namun kenyataannya sering menjadi lain. Kenyataan itu sering diingkari sehingga masalah yang muncul menjadi tambah besar dari yang seharusnya. Sejahtera dan bahagia tidak hanya sebagai tujuan keluarga, tetapi lebih luas dari itu, yaitu tujuan hidup. Upaya mencapainya banyak upaya yang dilakukan, di antaranya adalah dengan meningkatkan level pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Religiusitas keluarga juga perlu di pupuk kembali untuk meningkatkan dan penguatan batiniyah anggota keluarga. Keadaan hubungan batiniyah sangat berperan dalam penurunan fertilitas keluarga sehingga permasalahan menjadi lebih kecil (Faturachman, 2001: 3-4).

Berbagai problem keluarga tersebut menjadikan tujuan perkawinan/keluarga agar pasangan dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara benar, bahagia, dan mampu mengatasi problem yang timbul dalam kehidupan berkeluarga. Problem dalam berkeluarga merupakan keniscayaan yang tidak mungkin dihindari, sehingga tidak menimbulkan kerugian atau masalah yang lebih besar. Setiap orang pasti mendambakan

mempunyai keluarga yang *sakinah*. Keluarga yang *sakinah* akan dapat memberikan perasaan emosional yang baik bagi anggota keluarga, seperti rasa senang, aman, disayangi, dan juga dilindungi (Junaidi, 2009: 9). Berkeluarga tidak terlepas adanya masalah yang dialami dalam keluarga itu sendiri, dari masalah kecil maupun besar, permasalahan yang dialami biasanya mengenai kebutuhan yang kurang terpenuhi, atau tidak terpeliharanya nilai-nilai yang dikehendaki dan disenangi kedua belah pihak (Departemen Agama. RI, 2014: 66). Semua itu tidak terlepas dari ujian Allah Swt untuk suami dan istri karena rasa tenteram, senang, dan suatu kegagalan, sedih dan suka itu semua memang ujian dari Allah Swt. Sebagaimana dilukiskan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 21, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Artinya: Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS Al-Rum: 21, Departemen Agama RI, 2004: 406).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan diciptakannya manusia dengan berpasangan, yakni untuk menenteramkan mereka dan untuk saling berbagi cinta, dan kasih sayang dalam ikatan pernikahan. Pernikahan bukan hanya urusan perdata semata, bukan pula sekedar urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi masalah dan peristiwa agama. Oleh sebab itu, pernikahan dilakukan untuk memenuhi sunah Sunah Nabi dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan petunjuk Nabi Muhammad Saw (Syarifudin, 2009: 49). Apabila pernikahan dipahami hanya sebagai ikatan atau kontrak keperdataan saja, akan dapat menghilangkan nilai kesucian perkawinan sebagai bentuk dan instrumen ibadah sosial kepada Allah Swt (Rofiq, 2013: 53).

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan, yang hidup bersama pasangan suami-istri secara sah dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin (Alhamdani, 1989: 41). Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan

dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan (Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2007: 125).

Sifat komunikasi keluarga yang dekat dan akrab, hangat dan terbuka, mendalam serta melampaui batas-batas rahasia, memberi ruang dan kesempatan untuk lebih ekspresif dalam meletakkan pelaksanaan ajaran agama. Sebagai suami, ia akan memberi bimbingan agama, sabar dalam memberi nasihat dan tanggungjawab serta memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, pendidikan, kesehatan, keamanan dan kebahagiaan pada seluruh anggota keluarga. Sebagai ibu, ia akan menjadi pembimbing dalam kebaikan, sayang dan penuh kasih, menjadi panutan dalam ucapan, dan tindakan. Manakala gambaran tersebut di atas nampak dalam sebuah keluarga maka, niscaya mereka mendapatkan keluarga yang *sakinah* (Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2006: 22).

Keluarga yang *sakinah* akan terwujud akibat interaksi orang-tua dan anak-anak yang baik dalam keluarga akan mengantarkan bahasa rasa yang sangat mendalam, sehingga orang tua menjadi *figure* dalam hidupnya. Hal itu dapat

dipahami karena contoh dan perbuatan dengan mudah diidentifikasi anak-anak. Anak-anak mempunyai kecondongan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka (Subhan, 2014: 50).

Ketika dalam sebuah keluarga tidak tercipta rasa kasih sayang diantara suami istri dan anak-anaknya, dan tidak ingin berbagi suka maupun duka, maka tujuan rumah tangga yaitu mencapai ketenangan dan menciptakan ketentraman tidak akan terwujud. Mengenai hubungannya dengan masyarakat keluarga Islami merupakan pilar pembentuk masyarakat ideal yang melahirkan keturunan yang shalih. Selanjutnya dalam keluarga Islami akan melahirkan keturunan yang sangat kuat, karena di dalamnya tercipta rasa kasih sayang, cinta, tanggungjawab, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lainnya. Keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai tersebut akan menjadi tempat terbaik buat keturunannya kelak, sehingga bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Hal ini senada dengan meletakkan praktik keagamaan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari akan berimplikasi pada masa depan yang baik pada anak-anaknya. Daradjat (1976: 33) menyatakan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan

latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama dan sosial yang baik, akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Tahap mencapai keluarga Islami yang harmoni bukan persoalan mudah, banyak keluarga yang akhirnya putus di tengah jalan. Kasus perceraian di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Sejak tahun 2009 sampai 2016 kasus perceraian meningkat sebesar 16-20 persen. Angka perceraian tertinggi tercatat pada tahun 2012 yang mencapai 372.557 kasus. Ada empat faktor utama perceraian yang terjadi pada keluarga Indonesia yaitu hubungan tidak harmonis, tidak ada tanggungjawab, kehadiran pihak ketiga, dan masalah ekonomi (Purnawan, 2016: 14).

Menurut Mubarok (2002: 96) problem diseputar keluarga atau kehidupan berkeluarga biasanya disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang kurang tercukupi,

perbedaan pendidikan, temperamen dan perbedaan kepribadian yang terlalu tajam antara suami/isteri, ketidakpuasan dalam hubungan seksual, kejenuhan rutinitas dan pola asuh anak yang perlu sinergitas kesesuaian antar pasangan.

Menanggapi persoalan tersebut, pemerintah sejak tahun 2007 telah melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH). Program ini bertujuan untuk melaksanakan percepatan penanggulangan permasalahan dalam keluarga. PKH adalah program bantuan dan perlindungan sosial. Program ini merupakan bantuan tunai bersyarat yang berkaitan dengan persyaratan pendidikan dan kesehatan. Peserta PKH adalah Keluarga Sangat Miskin (KSM) yang diwakili oleh ibu dalam keluarga. Tujuan khusus dari PKH yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui akses kesehatan dan pendidikan yang lebih baik. PKH tidak sama dan bukan merupakan kelanjutan program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang telah berlangsung selama ini (Kemensos, 2013: 1).

Program Keluarga Harapan merupakan program perlindungan sosial yang termasuk dalam klaster pertama strategi penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Kesenambungan dari program ini akan berkontribusi dalam

mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium (*Millenium Development Goals* atau MDGs). Setidaknya ada lima komponen tujuan MDGs yang didukung melalui PKH, yaitu penanggulangan kemiskinan ekstrim dan kelaparan, pencapaian pendidikan dasar untuk semua, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, pengurangan angka kematian anak, dan peningkatan kesehatan ibu (Kemensos, 2013: 2).

Berjalan dan praktiknya Program Keluarga Harapan diberlakukan pula program *Family Development Session* untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan keluarga dalam menjalani kehidupannya melalui proses belajar. Kegiatan *Family Development Session* adalah kegiatan pembelajaran dengan berbagai materi praktis, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga. Masing-masing materi terangkum dalam suatu modul dengan berbagai sesi yang berurutan. *Family Development Session* atau FDS pada dasarnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai yakni: 1. meningkatkan pengetahuan praktis mengenai kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga; 2. meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat; 3. menjaga dan memperkuat perubahan perilaku positif terkait pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga; 4. meningkatkan

keterampilan orang tua dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga; 5. meningkatkan kemampuan peserta untuk mengenali potensi yang ada pada diri dan lingkungannya agar dapat digunakan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat; 6. memberikan pemahaman kepada peserta untuk menemukan potensi lokal agar dapat dikembangkan secara ekonomi (Kemensos, 2013: 28-29).

Kemensos dalam buku Pedoman Umum PKH (2013: 26-28) menjelaskan pelaksanaan PKH menggunakan strategi transformasi. Pada tahun kelima kepesertaan PKH akan dilakukan resertifikasi yaitu pendataan ulang dan evaluasi status sosial ekonomi peserta PKH. Peserta PKH yang sudah tidak memenuhi syarat, dinyatakan graduasi dan berakhir masa kepesertaannya. Peserta PKH yang kondisinya masih miskin dan memenuhi syarat PKH, akan memasuki masa transisi. Pada masa transisi peserta PKH diwajibkan mengikuti kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau lebih populer disebut *Family Development Session* (FDS). FDS adalah usaha meningkatkan kapasitas atau kemampuan keluarga dalam menjalani kehidupannya melalui proses belajar. Kegiatan FDS adalah kegiatan pembelajaran dengan berbagai materi

praktis, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga. Masing-masing materi terangkum dalam suatu modul dengan berbagai sesi yang berurutan. Modul FDS dikembangkan oleh Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) Pusat. Kegiatan FDS dilakukan satu bulan sekali dengan durasi 2 jam. Fasilitator dalam kegiatan FDS yaitu pendamping PKH. Sebelum melakukan fasilitasi FDS, pendamping PKH harus mengikuti diklat FDS terlebih dahulu. Kegiatan FDS adalah kegiatan belajar bagi peserta PKH yang akan mendorong terciptanya masyarakat yang gemar belajar (UPPKH Pusat, 2013: 1-2).

Materi Peningkatan Kemampuan Keluarga (FDS) meliputi: kesehatan, pendidikan, ekonomi dan perlindungan anak. Kesehatan sendiri meliputi: gizi, pelayanan ibu hamil dan bersalin, pelayanan ibu nifas dan menyusui, pelayanan bayi dan remaja, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PBHS). Pendidikan meliputi: menjadi orangtua hebat, memahami perilaku dan belajar anak usia dini, meningkatkan perilaku baik anak, bermain sebagai cara anak belajar, meningkatkan kemampuan bahasa anak, dan membantu anak sukses di sekolah. Sedangkan dalam bidang ekonomi, program FDS meliputi: pengelolaan keuangan keluarga, tabungan dan kredit, usaha mikro kecil dan

menengah, kewirausahaan, dan pemasaran. Adapun dalam bidang perlindungan anak mencakup: perlindungan anak, hak anak termasuk anak berkebutuhan khusus, mencegah kekerasan dalam rumah tangga, perlindungan ibu (Keluarga Harapan.com, 2016). Melihat materi yang ada dalam modul FDS, dapat menjadi harapan akan terbentuk sebuah keluarga yang harmonis.

Penyelenggaraan program FDS PKH di Kecamatan Tugu Semarang merupakan salah satu upaya pemerintah pusat melakukan pendekatan multidimensional dalam penanggulangan kemiskinan. Terlebih Masyarakat Tugu dari segi ekonomi terhitung biasa, pendidikan dan kesehatannya juga kurang begitu diutamakan. Arti penting FDS ini adalah suatu langkah terstruktur dan sistematis yang dilakukan untuk menciptakan masyarakat tentang pentingnya aspek-aspek kehidupan baik masalah pendidikan, kesehatan, kesetaraan, toleransi dengan berbagai perbedaan dalam masyarakat, terlebih masyarakat pesisir pantai yang diidentikkan dengan kekumuhan. Hal ini juga sesuai tuntunan agama bahwa kita belajar itu dimulai dari ayunan sampai liang lahat, memberikan maslahat kepada siapapun terlebih keluarga dan berbagai tuntunan agama lainnya. Adanya FDS tentu sangat bermanfaat tidak hanya kepada Peserta PKH, namun lebih

dari itu bisa dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, lingkungan sekitar maupun terhadap pribadinya sendiri. Saling tukar pengalaman serta intropeksi diri bahwa dalam kehidupan kita harus belajar menerima masukan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka diperlukan kajian untuk mengungkap keberhasilan penyelenggaraan program FDS. Hal inilah yang mendorong penulis ingin meneliti “Implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di PKH Kecamatan Tugu Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)“ dengan harapan FDS mampu memberikan kontribusi yang maksimal disemua keluarga yang ada di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di Kecamatan Tugu Kota Semarang?
2. Bagaimanakah analisis bimbingan konseling keluarga Islami terhadap implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan?

C. Tujuan dan Mnfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di Kecamatan Tugu Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan hasil analisis bimbingan konseling keluarga Islami terhadap implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yakni :

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terutama dalam *concern* ilmu keluarga Islami.
2. Secara praktis manfaat dari penelitian ini secara langsung untuk pihak-pihak yang terkait. Khususnya bagi peneliti dan keluarga yang ada di masyarakat sekitarnya, terkhusus di Kecamatan Tugu Semarang sehingga bisa menjadikan keluarga yang harmonis sesuai ajaran Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya urgensi tinjauan pustaka adalah sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Urgensi lainnya adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk tesis, buku, dan dalam bentuk tulisan yang lainnya. Penelitian tentang Implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di PKH Kecamatan Tugu Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami) belum pernah dilakukan, namun demikian ada beberapa kajian atau hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. oleh Evi Fitriah tahun 2010. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Bahwa penelitian kualitatif ini menekankan sikap realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam untuk

mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu unit sosial. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasinya sudah berjalan secara maksimal, dengan adanya perubahan yang berdampak positif bagi masyarakat penerima bantuan. Rumah tangga sangat miskin di Kecamatan Padarincang sebagian sudah mulai menunjukkan adanya perubahan pola pikir dimana rumah tangga sangat miskin penerima bantuan sudah mulai mau menyekolahkan anak-anak mereka sampai dengan tingkat SLTP. Mereka juga sudah mulai mau melakukan kunjungan pemeriksaan kesehatan janin dan balita ketempat kesehatan seperti posyandu bagisebagian rumah tangga sangat miskin yang memiliki anak balita

Kedua, Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang (Analisis Bimbingan dan Penyuluhan Islam). Oleh Shella Yulia Rosalina tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan, proses pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yaknisebagai berikut: 1). Target penetapan sasaran calon penerima PKH. 2). Penetapan lokasi penerima Program Keluarga Harapan3). Proses persiapan pertemuan awal dan validasi 4). Penyaluran

bantuan 5). Pembentukan kelompok peserta Program Keluarga Harapan 6). Verifikasi komitmen 7). Penangguhan dan pembatalan 8). Pemutakhiran data 9). Pengaduan peserta PKH. Kemudian, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode individual dan kelompok, terbukti Program Keluarga Harapan di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dilihat dari tujuan dan fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam telah tercapai. Hal tersebut memberikan arti bahwa dengan adanya Program Keluarga Harapan dapat membantu mengurangi kemiskinan di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, meskipun pencapaiannya belum maksimal.

Ketiga, Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga dalam Aktivitas Pengajian Islam di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, oleh Yurnalis. Jurnal Kewirausahaan, Vol. 13, No. 2 Juli-Desember 2014. Jurnal ini menggambarkan bahwa keluarga merupakan pilar utama dalam pendidikan, tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab yang penuh terhadap perkembangan dan pertumbuhan setiap anggota keluarga. Kualitas keluarga menjadi tumpuan agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Agama juga

merupakan landasan utama terbentuknya keluarga. Agama mengatur tentang konsep kehidupan berkeluarga yang baik sehingga keluarga tersebut mencapai derajat keluarga *sakinah, mawaddah warrahmah*, serta dengan penanaman iman dan taqwa kepada Allah Swt, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah keberagamaan.

Keempat, *Konseling Keluarga Islami (Solusi Problem Kehidupan Berkeluarga)* oleh Ahmad Attabik, jurnal *Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1 Juni 2013 STAIN Kudus. Jurnal ini membahas tentang konseling keluarga Islami yang akan mengarah kepada konseling keluarga Islami. Pembahasan awal dimulai dengan pengertian, tujuan dan macam-macam konseling Islami. Pembahasan selanjutnya tentang konsep keluarga, konseling keluarga dengan menitik beratkan kepada berbagai problematika yang dihadapi keluarga dan bagaimana cara mencari solusinya. Hal ini merujuk arti dan fungsi dari konseling keluarga yang merupakan proses pemberian bantuan dan bimbingan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk melakukan bimbingan. Di akhir bagian dari jurnal ini dibicarakan tentang Islam dan kebahagiaan keluarga. Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia, sehingga ideomnya menjadi keluarga bahagia. Ini berarti

bahwa tujuan dari setiap orang membina mahligai rumah tangga adalah mencari kebahagiaan hidup. Hampir seluruh masyarakat menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang hakiki. Bangunan keluarga yang ideal adalah dilandaskan atas dasar sakinah, mawaddah dan rahmah. Yang dimaksud dengan rasa kasih (mawaddah) dan sayang adalah rasa tenteram dan nyaman bagi jiwa raga dan kemantapan hati menjalani hidup serta rasa aman dan damai, cinta kasih bagi kedua pasangan.

Kelima, Urgensi Konseling Kelurga dalam Menciptakan Keluarga Sakinah, oleh Risdawati Siregar jurnal Hikmah Vol. II No. 01 Januari-Juni 2015. Konseling keluarga merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individu atau mengantisipasi masalah yang dialami dalam kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu dan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya. Pada dasarnya konseling keluarga adalah upaya memberikan dasar-dasar teoritik, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip serta asas-asas bimbingan dan konseling beserta aplikasi dan pengembangannya dalam perkawinan dan berkeluarga untuk membentuk keluarga sakinah. Hal ini

disebabkan karena dalam keluarga terdapat berbagai masalah-masalah yang timbul oleh individu masing-masing baik suami maupun isteri, oleh karena itu bimbingan dan konseling keluarga dibutuhkan untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hubungan berkeluarga. Maka konselor keluarga diharapkan mempunyai kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku keseluruhan anggota keluarga yang terdiri dari berbagai kualitas emosional dan kepribadiannya, serta konseling keluarga dapat mengarahkan dengan melakukan pembiasaan perilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agama agar menjadi keluarga yang bertaqwa, positif produktif dan mandiri melalui relasi individu dan system keluarga yang didasarkan ajaran Islam serta dapat mewujudkan fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga, agar keluarga terhindar dari berbagai masalah.

Keenam, Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi pada BP4 KUA Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga), oleh Setiyo (2017). BP4 Kecamatan Mrebet Purbalingga mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pendidikan kepada masyarakat khususnya kepada remaja usia pra nikah, calon pengantin (catin) yang akan melangsungkan pernikahan dan penasehatan terhadap keluarga bermasalah, untuk itu peran

bimbingan dan penasehatan BP4 sangat diperlukan dan diharapkan dalam kinerjanya mampu mengantarkan menjadi keluarga yang bahagia. Pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah. Kesimpulan dari penelitian skripsi ini adalah langkah-langkah yang dilakukan BP4 dalam mewujudkan keluarga sakinah secara garis besarnya terbagi dalam 5 (lima) bagian yaitu: pertama, pembentukan kelompok binaan keluarga sakinah, kedua, bimbingan bagi pasangan calon pengantin, ketiga, bimbingan remaja pra usia nikah, keempat, pembinaan keluarga sakinah melalui majlis taklim, dan kelima, upaya mensejahterakan kelompok keluarga sakinah di desa binaan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dan mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Nawawi, 1996: 179).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang mempunyai karakteristik data yang dinyatakan sebagaimana adanya dengan tidak melakukan perubahan dalam bentuk symbol atau angka (Nawawi, 1996:174). Penulis berusaha menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan program *Family Development Session* serta implementasinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan menggunakan analisis bimbingan keluarga Islami.

b) Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu penulis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam kondisi tertentu (Moleong, 2002:9). Melalui pendekatan fenomenologi penulis berusaha memahami problem keluarga penerima PKH dan upaya implementasi program FDS di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

2. Jenis dan Sumber Data

Salah satu tahap yang paling penting dalam proses penelitian adalah tahap pengumpulan data. Data merupakan faktor yang paling menentukan dalam suatu penelitian. Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idris, 2009: 61). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data untuk memperoleh data primer. Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pelaksana program dan KPM (Keluarga Penerima Manfaat) PKH Kecamatan Tugu Kota Semarang.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh atau dikumpulkan dari

sumber-sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data terkait dengan penelitian yang dilakukan (Azwar, 2013: 91). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kebijakan taktis dan teknis PKH, buku atau arsip-arsip, dan bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Metode observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 2014: 251). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terbuka yaitu keberadaan pengamat diketahui oleh subyek yang diteliti dan subyek memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi (Gunawan, 2013:145).

Observasi yang peneliti lakukan bersifat terus terang atau tersamar, yakni peneliti dalam upaya mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada

sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Subyek menyadari kalau diamati dan mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Terkadang peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan (Sugiyono, 2015: 228).

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan FDS PKH di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

b) Wawancara

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara langsung kepada Zaki Mubarak, S.Sos.I sebagai informan. Teknik sampling yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *snow ball*, *purposive sampling* dan *maximum variation sampling* dalam menentukan siapa saja yang akan diwawancarai. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 218). *Snow ball* dan *purposive sampling* digunakan untuk

mendapat informasi yang tepat dari informan sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian, sedangkan *maximum variation sampling* berguna untuk memilih informan yang memberikan keragaman maksimum dan juga untuk merekam keragaman sumber data yang unik (Sugiyono, 2005: 146). Informan yang penulis wawancara adalah semua peserta program PKH di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Hal ini dikarenakan program PKH adalah program yang mengikat bagi pesertanya dan bagi peserta yang tidak mengikuti program sesuai peraturan akan mendapat sanksi sehingga semua peserta mengikuti program yang ada.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci (Arikunto, 2010: 199), sedangkan wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan (Sarosa, 2012: 47).

Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data penelitian tentang implementasi FDS PKH di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen (Gunawan, 2013: 176). Dokumen yang digunakan sebagai data adalah berupa foto kegiatan penelitian dan catatan penting yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang menjelaskan tentang gambaran aktivitas implementasi FDS PKH di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

4. Teknik Validitas Data

Penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia yaitu sipeneliti sendiri, oleh karena itu yang diuji keabsahannya bukan instrumennya, tetapi datanya (Putera, 2012: 187). Pada penelitian kualitatif, temuan

atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014:119).

Uji keabsahan data dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh kepercayaan terkait mengenai kebenaran dari hasil penelitian apakah sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan dan bisa dipertanggung jawabkan. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2004: 330).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, sekaligus berfungsi untuk menguji dan mengecek kredibilitas data (Sugiyono, 2015: 241).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2002: 178).

Triangulasi dikenali dengan istilah cek dan ricek, yaitu pengecekan data dengan menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu (Putera, 2012: 189).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk mencari tahu atau mengecek kembali kebenaran dari informasi yang diperoleh dengan melakukan perbandingan antara informan satu dengan yang lain dan membandingkan terhadap hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali dengan memperlihatkan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan apakah hasil wawancara sudah sesuai dengan maksud informan.

5. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis Milles dan Huberman, yang terbagi kedalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015: 246).

a) Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan membuang yang tidak perlu, serta dicari pola dan temanya dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi adalah usaha untuk merangkum yang inti dan kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan (koding). Data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan penyajian data.

b) Penyajian Data

Penyajian data yaitu format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. penyajian data. Peneliti menyajikan data berdasarkan data yang sudah dirangkum dalam beberapa pola dan dilakukan pemeriksaan keabsahan data.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan dan verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten akan membuat kesimpulan yang diambil itu kredibel. Peneliti menarik kesimpulan dan menjelaskan rumusan penelitian secara lebih jelas mengenai hasil penelitian tentang Implementasi FDS PKH bagi penerima program di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

6. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang satu dan lainnya saling berkaitan erat.

Bab I: Meliputi pendahuluan, yang didalamnya memuat tentang ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Berisi tentang kerangka teori yang meliputi: Uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini dibagi dalam beberapa sub antara lain: Pertama Pengertian, Tujuan, Komponen dan Sasaran, Program Keluarga Harapan Kedua Pengertian, Tujuan dan Sasaran Metode dan Materi *Family Development Session*. Ketiga, bimbingan konseling keluarga Islami, pengertian, ciri-ciri, faktor-faktor yang membentuk, fungsi-fungsi yang membentuk, dan prolematika keluarga. Keempat, implementasi *Family Development Session Family Developmen Session* Program Keluarga Harapan di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Bab III: Berisi tentang hasil penelitian di lapangan, 1). meliputi gambaran umum program PKH antara lain: Profil PKH Kecamatan Tugu Kota Semarang, tujuan, pelaksanaan kegiatan dan sarana pra sarana yang ada pada program *Family Development Session* Kecamatan Tugu Kota

Semarang. 2). Implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di PKH Kecamatan Tugu Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami).

Bab IV: Berisi tentang analisis hasil penelitian, yaitu analisis implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan dalam perspektif Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

Bab V: Berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup. Pada bagian ini juga memuat daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat penulis.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Program Keluarga Harapan

1. Pengertian Program Keluarga Harapan

Sudjana (2006:313) menyatakan program adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh perorangan, lembaga, institusi dengan dukungan sarana dan prasarana yang terorganisir. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Joan L.Herman dalam Yusuf (2008:9) menyatakan program adalah segala sesuatu yang coba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil dan pengaruh. Program bisa berbentuk nyata (*tangible*) seperti kurikulum. Program juga bisaberbentuk abstrak (*intangible*) seperti prosedur dan seperangkat kegiatan yang bertujuan meningkatkan kinerja.

Arikunto (2007:3) menyatakan bahwa program didefinisikan sebagai suatu unit. Unit yang mempunyai kesatuan kegiatan sebagai bentuk realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan. Kegiatan-kegiatannya berlangsung secara berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa program adalah unit kegiatan terorganisir yang berlangsung secara berkesinambungan. Program diselenggarakan sebagai bentuk realisasi atau implementasi dari kebijakan. Penyelenggaraan program bisa dilakukan oleh perorangan, lembaga dan institusi.

Tujuan penyelenggaraan program yaitu untuk mendatangkan hasil dan pengaruh yang baik. Terdapat tujuan penting dalam sebuah program yaitu (1) unit kegiatan yang terorganisir dan berkesinambungan, (2) bentuk realisasi dan implementasi suatu kebijakan, (3) usaha mendatangkan hasil dan pengaruh yang baik. Komponen Program Program adalah unit kegiatan terorganisir yang berlangsung secara berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Unit dalam hal ini berarti sistem kesatuan yang memiliki beberapa komponen. Setiap komponen dalam unit saling berkaitan dan berpengaruh. Komponen program adalah bagian yang berpengaruh dalam upaya mencapai tujuan program. Program pendidikan sebagai sistem mempunyai komponen-komponen yang saling berinteraksi dan interdependensi dalam mencapai tujuan.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan pemerintah untuk mengentaskan permasalahan kemiskinan di Indonesia. PKH bukan merupakan lanjutan program Subsidi Langsung Tunai yang sudah berlangsung selama ini dalam rangka membantu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) mempertahankan daya beli pada saat pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM. PKH lebih dimaksudkan sebagai upaya membangun sistem perlindungan sosial kepada masyarakat miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial penduduk miskin sekaligus sebagai upaya memutus rantai kemiskinan yang terjadi selama ini. PKH sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai Fasilitas Layanan Kesehatan (Faskes) dan fasilitas Layanan Pendidikan (Fasdik) yang tersedia di sekitar mereka. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya sesuai dengan amanat konstitusi. Melalui PKH, KPM didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan

gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. PKH diarahkan untuk menjadi tulang punggung penanggulangan kemiskinan yang mensinergikan berbagai program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional (<https://www.kemosos.go.id/program-keluarga-harapan> diakses pada tanggal 4 Juli 2019 pukul 22:34 WIB).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan suatu program penanggulangan kemiskinan. Kedudukan Program Keluarga Harapan merupakan bagian dari program-program penanggulangan kemiskinan lainnya. Program Keluarga Harapan berada di bawah Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK), baik di Pusat maupun di daerah. Oleh sebab itu akan segera dibentuk Tim Pengendali Program Keluarga Harapan dalam Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan agar terjadi koordinasi dan sinergi yang baik. Program Keluarga Harapan merupakan program lintas kementerian dan lembaga, karena aktor utamanya adalah dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Kementerian Sosial, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan

Nasional, Kementerian Agama, Kementerian Komunikasi dan Informasi dan Bada Pusat Statistik. Untuk mensukseskan program tersebut, maka dibantu oleh Tim Tenaga Ahli Program Keluarga Harapan dan konsultan *World Bank*.

2. Tujuan Program Keluarga Harapan

Tujuan Program Keluarga Harapan Sebagai bagian dari upaya penanggulangan kemiskinan melalui pemberian bantuan tunai bersyarat, dalam jangka pendek PKH diharapkan mampu membantu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) mengurangi beban pengeluaran. Pada jangka menengah PKH diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku peserta dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan sehingga menghasilkan generasi yang lebih sehat dan cerdas. Dalam jangka panjang PKH diharapkan dapat memutus rantai kemiskinan antar generasi. Tujuan khusus PKH meliputi empat hal yaitu:

- 1) Meningkatkan status sosial ekonomi KPM.
- 2) Meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas, dan anak balita dan anak usia 5-7 tahun yang belum masuk sekolah dasar.

- 3) Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi anak-anak KPM.
- 4) Meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan anak-anak KPM. (TNP2K Kementerian Sosial RI, 2017: 54).

3. Komponen Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan menyebutkan bahwa komponen yang menjadi fokus utama adalah bidang kesehatan dan pendidikan. Tujuan utama Program Keluarga Harapan dalam bidang Kesehatan adalah meningkatkan status kesehatan ibu dan anak Indonesia, khususnya bagi kelompok masyarakat sangat miskin melalui pemberian intensif untuk melakukan kunjungan kesehatan yang bersifat preventif (pencegahan dan bukan pengobatan). Saat ini, komponen Program Keluarga Harapan hanya difokuskan pada 2 (dua) sektor di atas, dengan alasan bahwa kedua sektor ini merupakan inti peningkatan kualitas hidup masyarakat. Komponen pendidikan dalam Program Keluarga Harapan dikembangkan untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan dasar wajib 9 tahun serta upaya mengurangi angka pekerja anak pada keluarga yang sangat miskin. Anak penerima Program Keluarga Harapan Pendidikan

yang berusia 7-18 tahun dan belum menyelesaikan program pendidikan dasar 9 tahun harus mendaftarkan diri di sekolah formal atau non formal serta hadir sekurang-kurangnya 85% waktu tatap muka (TNP2K Kementerian Sosial RI, 2017: 29).

Setiap anak peserta Program Keluarga Harapan berhak menerima bantuan selain Program Keluarga Harapan, baik itu program nasional maupun lokal. Bantuan Program Keluarga Harapan bukanlah pengganti program-program lainnya karenanya tidak cukup membantu pengeluaran lainnya seperti seragam, buku dan sebagainya. Program Keluarga Harapan merupakan bantuan agar orang tua dapat mengirim anak-anaknya ke sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan seorang kepala keluarga menyebabkan penghasilan yang diperoleh juga rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan anak-anaknya. Sementara jika kesehatan ibu hamil pada keluarga miskin tidak memadai maka kondisi kesehatan bayi yang dilahirkan akan tidak memadai pula. Akibatnya pertumbuhan anak keluarga miskin tidak memadai dan berdampak pada rendahnya kapasitas belajar anak.

Kondisi kemiskinan menyebabkan anak putus sekolah atau tidak mengenyam bangku sekolah sama sekali, bahkan ada yang harus membantu mencari nafkah. Akhirnya kualitas generasi penerus keluarga miskin senantiasa rendah dan terjerat pada lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu upaya meningkatkan kesehatan dan pendidikan rumah tangga sangat miskin harus terus dilakukan. Sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa memperbaiki kualitas sumber daya manusia (TNP2K Kementerian Sosial RI, 2017: 66).

4. Sasaran Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan

Penerima bantuan Program Keluarga Harapan adalah Rumah Tangga Sangat Miskin sesuai dengan kriteria dan memenuhi satu atau beberapa kriteria program yaitu memiliki Ibu hamil/nifas, anak balita atau anak usia 5-7 tahun yang belum masuk pendidikan SD, anak usia SD atau SLTP dan anak 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Sebagai bukti kepesertaan Program Keluarga Harapan diberikan kartu peserta Program Keluarga Harapan atas nama ibu atau perempuan dewasa. Kartu tersebut digunakan untuk menerima bantuan Program Keluarga Harapan.

Selanjutnya kartu Program Keluarga Harapan dapat berfungsi sebagai kartu jamkesmas untuk seluruh keluarga penerima Program Keluarga Harapan tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam buku pedoman pelaksanaan jamkesmas 2009. Penggunaan bantuan Program Keluarga Harapan ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, karenanya bantuan akan lebih efektif dan terarah, jika penerima bantuannya adalah ibu atau wanita dewasa yang mengurus anak pada rumah tangga yang bersangkutan.

Kartu peserta Program Keluarga Harapan yang tercantum adalah nama ibu/wanita yang mengurus anak, bukan kepala keluarga. Hal ini dikarenakan apabila dana bantuan Program Keluarga Harapan ini diterima oleh kepala keluarga, maka bantuan tersebut dikhawatirkan tidak akan digunakan untuk kebutuhan anak akan tetapi bantuan tersebut disalah gunakan untuk keperluan yang lain seperti contoh dibelikan rokok dll. Pengecualian dari ketentuan di atas dapat dilakukan pada kondisi tertentu, misalnya bila tidak ada perempuan dewasa dalam keluarga maka dapat digantikan oleh kepala keluarga (Buku kerja PKH 2016: 9).

5. Kewajiban Keluarga Penerima Manfaat PKH

Kewajiban yang harus dipenuhi oleh peserta PKH adalah sebagai berikut, *pertama* mengenai kesehatan, peserta PKH diwajibkan memenuhi persyaratan kesehatan yang sudah ditetapkan dalam protokol pelayanan kesehatan seperti di bawah ini: Anak Usia 0-6 Tahun: a) Anak usia 0-28 hari (neonatus) harus diperiksa kesehatannya sebanyak 3 kali. b) Anak usia 0–11 bulan harus diimunisasi lengkap (BCG, DPT, Polio, Campak, Hepatitis B) dan ditimbang berat badannya secara rutin setiap bulan. c) Anak usia 6-11 bulan harus mendapatkan Vitamin A minimal sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu bulan Februari dan Agustus. Anak usia 12-59 bulan perlu mendapatkan imunisasi tambahan dan ditimbang berat badannya secara rutin setiap bulan. d) Anak usia 5-6 tahun ditimbang berat badannya secara rutin setiap bulan untuk dipantau tumbuh kembangnya dan atau mengikuti program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/*Early Childhood Education*) apabila di lokasi/posyandu terdekat terdapat fasilitas PAUD. Ibu Hamil dan Ibu Nifas: a) Selama kehamilan, ibu hamil harus melakukan pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan sebanyak 4 (empat) kali, yaitu sekali pada usia

kehamilan 0-3 bulan, sekali pada usia kehamilan 4-6 bulan, dua kali pada kehamilan 7-9 bulan, dan mendapatkan suplemen tablet Fe. b) Ibu melahirkan harus ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan. c) Ibu nifas harus melakukan pemeriksaan/diperiksa kesehatan dan mendapat pelayanan KB pasca persalinan setidaknya 3 (tiga) kali pada minggu I, IV dan VI.

Kedua mengenai pendidikan, peserta PKH diwajibkan memenuhi persyaratan berkaitan dengan pendidikan yakni kehadiran di satuan pendidikan minimal 85% dari hari sekolah dalam sebulan selama tahun ajaran berlangsung, dengan beberapacatatan seperti di bawah ini: a) Apabila dalam keluarga terdapat anak yang berusia 5-6 tahun yang sudah masuk sekolah dasar dan sejenisnya, maka yang bersangkutan dikenakan persyaratan pendidikan. b) Jika memiliki anak berusia 7-15 tahun, anak Peserta PKH tersebut harus didaftarkan/terdaftar pada satuan pendidikan (SD/MI/SDLB/Paket A atau SMP/MTs/SMLB/Paket B atau SMA/MA/SMALB/Paket C Terbuka). c) Jika memiliki anak usia 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar, maka Peserta PKH diwajibkan mendaftarkan anak tersebut ke satuan pendidikan yang menyelenggarakan program Wajib

Belajar 9 tahun atau pendidikan kesetaraan. d) Apabila anak tersebut di atas masih buta aksara, maka diwajibkan untuk mengikuti pendidikan keaksaraan fungsional di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) terdekat. e) Apabila anak tersebut bekerja, atau disebut Pekerja Anak (PA) atau telah meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama, maka data anak tersebut akan didaftarkan dan disampaikan kepada Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota untuk mendapatkan Program Pengurangan Pekerja Anak. f) Apabila anak tersebut terpaksa di jalanan, atau disebut Anak Jalanan (AJ) dan telah meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama, maka data anak tersebut akan didaftarkan dan disampaikan kepada Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota untuk mendapatkan Program Kesejahteraan Sosial Anak.

Ketiga, lansia 70 tahun ke atas melakukan pemeriksaan kesehatan berkala yang dilakukan oleh tenaga kesehatan satau mengunjungi puskesmas lanjut usia (jika tersedia) serta diwajibkan mengikuti kegiatan sosial (*day care*). *Keempat*, Penyandang Disabilitas Berat a) Pemeliharaan kesehatan sesuai kebutuhan b) Pemeriksaan kesehatan dapat dilakukan oleh tenaga

kesehatan melalui kunjungan rumah (*home care*). Bila persyaratan di atas kesehatan, pendidikan, pemenuhan kebutuhan pokok lansia dan penyandang disabilitas berat dapat dilaksanakan secara konsisten oleh Peserta PKH, maka mereka akan memperoleh bantuan secara teratur dan memiliki hak-hak sebagai anggota, hak-hak peserta PKH adalah sebagai berikut: 1) Mendapatkan bantuan uang tunai yang besarnya disesuaikan dengan ketentuan program. 2) Mendapatkan layanan dan fasilitas kesehatan dan pendidikan bagi seluruh anggota keluarga. 3) Terdaftar dan mendapatkan program-program komplementaritas dan sinergitas penanggulangan kemiskinan lainnya. 4) Bagi lansia diatas 70 tahun dan penyandang disabilitas berat mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar dan pelayanan kesehatan sesuai kebutuhan (Buku kerja PKH 2016: 12-17).

6. Besaran Bantuan Program Keluarga Harapan

Besaran bantuan untuk setiap KPM peserta PKH tidak disamakan, akan tetapi mengikuti skenario bantuan Kementerian Sosial menerapkan skema non flat dalam bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH). Jumlah bantuannya bervariasi disesuaikan dengan beban kebutuhan keluarga pada aspek kesehatan, pendidikan

dan kesejahteraan sosial, atau skema non flat. Bantuan Komponen setiap jiwa (maksimal 4 orang dalam satu keluarga). beberapa indikator yang diperhitungkan pemerintah dalam memberikan bantuan PKH, diantaranya dana bantuan tetap sebesar Rp 550.000 untuk reguler. Sementara untuk PKH akses bantuan tetap sebesar Rp 1.000.000. Selain itu terdapat ibu hamil, balita, anak SD, anak SMP, anak SMA, disabilitas dan lansia. Selain bantuan tetap, ada bantuan komponen. pada sebuah keluarga ada ibu hamil atau balita. Ini ada tambahannya Rp 2.400.000. Anak SD sederajat tambahan Rp 900.000. Bagi yang punya anak SMP dan sederajat ada tambahan Rp 1.500.000, dan anak SMA/SMK tambahan Rp 2.000.000 (Kemensos, 2019).

Adanya perbedaan komposisi anggota Keluarga Penerima Manfaat (KPM), maka besar bantuan yang diterima setiap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) akan bervariasi. Contoh variasi besar bantuan, baik per tahun maupun per triwulan, berdasarkan komposisi anggota keluarga. Apabila peserta Program Keluarga Harapan tidak memenuhi komitmennya dalam tiga bulan, maka besaran bantuan yang diterima akan berkurang dengan rincian sebagai berikut: 1) Apabila peserta Program

Keluarga Harapan tidak memenuhi komitmen dalam satu bulan maka bantuan akan berkurang sebesar Rp. 50.000,-
2) Apabila peserta Program Keluarga Harapan tidak memenuhi komitmen dalam dua bulan, maka bantuan akan berkurang sebesar Rp. 100.000,- 3) Apabila peserta Program Keluarga Harapan tidak memenuhi komitmen dalam 3 bulan berturut-turut, maka tidak akan menerima bantuan dalam satu periode pembayaran (Kemensos, 2019).

B. *Family Development Session (FDS)*

1. *Pengetian Family Development Session*

Family Development Session (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan proses belajar peserta PKH berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga yang disampaikan melalui pertemuan kelompok bulanan (Kemensos: 2013, 17). *Family Development Session* merupakan unit kegiatan yang terorganisasi dan berkesinambungan. *Family Development Session* dirancang minimum selama satu tahun dengan pertemuan setiap bulan untuk membahas 1-2 modul. Setiap

pertemuan memiliki durasi waktu 2-2,5 jam (Panduan TOT FDS, 2013: 1). Program FDS merupakan realisasi dan implementasi dari kebijakan pemerintah dalam upaya memberikan akses kepada masyarakat miskin terhadap pelayanan kebutuhan dasar pendidikan dan kesehatan. *Family Development Session* sebagai pendidikan masyarakat diharapkan mampu merubah kualitas masyarakat sehingga bisa secara mandiri meningkatkan taraf hidupnya.

Program *Family Development Session* (FDS) merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal untuk keluarga. Peserta FDS adalah ibu rumah tangga dari Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang terdaftar program PKH. Pembelajaran FDS berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, pemberdayaan, kesejahteraan keluarga, perlindungan sosial dan berbagai informasi mengenai kebijakan teknis dan taktis di PKH. (Kemensos: 2013, 23). Materi pokok FDS terdiri dari modul-modul yang bahan-bahan dasar modul tersebut secara umum adalah modul kesehatan keluarga, pengasuhan dan pendidikan, perkembangan usaha ekonomi produktif yang

dapat dijalankan secara mandiri oleh keluarga dan kesehatan keluarga.

Penyelenggaraan program *Family Development Session* di Pelaksana Program Keluarga Harapan (PPKH) Kecamatan merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan program pendidikan non formal. Program *Family Development Session* adalah pendidikan untuk keluarga. Program *Family Development Session* diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi keluarga sehingga kehidupan keluarga dan taraf hidup keluarga dapat meningkat. Peserta *Family Development Session* yaitu ibu rumah tangga dari keluarga miskin. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau lebih dikenal dengan *Family Development Session* (FDS) merupakan proses belajar peserta PKH. Pembelajaran FDS berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. FDS disampaikan melalui peretemuan kelompok bulanan (Kemensos, 2013:28). Penyelenggaraan program *Family Development Session* di Pelaksana Program Keluarga Harapan (PPKH) Kecamatan merupakan salah satu bentuk

penyelenggaraan program pendidikan non formal. Program *Family Development Session* adalah pendidikan untuk keluarga.

Program *Family Development Session* diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi keluarga sehingga kehidupan keluarga dan taraf hidup keluarga dapat meningkat. Peserta *Family Development Session* yaitu ibu rumah tangga dari keluarga miskin. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau lebih dikenal dengan *Family Development Session* (FDS) merupakan proses belajar peserta PKH. Pembelajaran FDS berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. FDS disampaikan melalui peretemuan kelompok bulanan (Kemensos, 2013:28).

2. Tujuan dan Sasaran *Family Development Session*

Sebelum tujuan *Family Development Session* (FDS) terlebih dahulu akan disampaikan tujuan dari Program Keluarga Harapan sebagai berikut: a). Meningkatkan taraf hidup Keluarga Penerima Manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial; b). Mengurangi beban pengeluaran

dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan; c). Menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian Keluarga Penerima Manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial; dan d). Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan; e). Mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada Keluarga Penerima Manfaat (Kemensos, 2018: 7).

Sasaran Penerima Program Keluarga Harapan dan Wilayahnya Sasaran PKH merupakan keluarga miskin dan rentan yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin yang memiliki komponen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Sasaran PKH Akses merupakan keluarga miskin dan rentan yang memiliki komponen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial yang berada di wilayah: a). Pesisir dan pulau-pulau kecil; b). Daerah tertinggal/terpencil; dan atau c). Perbatasan antarnegara. Kriteria Penerima Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan Kriteria komponen penerima Bantuan Sosial PKH adalah sebagai berikut (Kemensos, 2018: 3-4):

- a) Kriteria komponen kesehatan meliputi: 1. Ibu hamil/menyusui; dan 2. Anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun.
- b) Kriteria komponen pendidikan meliputi: 1) Anak sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah atau sederajat; 2) Anak sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah atau sederajat; 3) Anak sekolah menengah atas/madrasah Aliyah atau sederajat; dan 4) Anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 (dua belas) tahun.
- c) Kriteria komponen kesejahteraan sosial meliputi: 1) Lanjut usia mulai dari 60 (enam puluh) tahun; dan 2) Penyandang disabilitas diutamakan penyandang disabilitas berat.

Program Keluarga Harapan (PKH) mulai diluncurkan tahun 2007 dengan cakupan kepesertaan sebanyak 500.000 Keluarga Penerima Manfaat (KPM), dari tahun ke tahun cakupan PKH terus meningkat. Awal Tahun 2016 cakupan PKH menjadi 6 juta KPM, naik sebanyak 2,5 juta KPM dari cakupan sebelumnya sebanyak 3,5 juta KPM. Tahun 2018 cakupan PKH di tambah sebanyak 4 juta KPM menjadi 10 juta KPM.

Inovasi lebih lanjut dalam pendekatan fasilitasnya dapat membantu PKH untuk melayani lebih banyak rumah tangga yang membutuhkan. Misalnya, sejak tahun 2013 “Sesi Pengembangan Keluarga” dalam *Family Development Session* diperkenalkan melalui PKH untuk memberikan pelatihan tingkat kelompok untuk pendidikan anak usia dini, pola asuh, kesehatan dan gizi, keuangan rumah tangga, pengembangan usaha kecil, dan kewirausahaan. PKH dapat mengambil inisiatif dalam memfasilitasi akses terhadap bantuan sosial dan layanan yang disediakan untuk umum secara lebih merata dengan menggunakan sumber dayanya sendiri untuk menggerakkan pemerintah daerah, penyedia layanan, dan para pemangku kepentingan lainnya untuk menyediakan akses bagi rumah tangga miskin dan rentan ke semua sumber daya yang tersedia di daerah (Kemensos: 2013, 30).

Sedangkan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS) merupakan proses belajar peserta PKH berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga yang disampaikan melalui pertemuan kelompok bulanan.

Tujuan *Family Development Session* (FDS) PKH yaitu: 1. Meningkatkan pengetahuan praktis mengenai kesehatan, pola asuh dalam keluarga, pengelolaan keuangan keluarga dan pengembangan kewirausahaan, kesejahteraan keluarga, dll. 2. Meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. Memberikan kontribusi perubahan ke masyarakat (*empowerment*) 3. Menjaga dan memperkuat perubahan perilaku positif terkait pendidikan, kesehatan, kesadaran dalam pertemuan kelompok peserta PKH 4. Meningkatkan keterampilan orang tua dalam pola pengasuhan anak. 5. Meningkatkan kemampuan peserta untuk mengenali potensi yang ada pada diri dan lingkungannya agar dapat digunakan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. 6. Memberikan pemahaman kepada peserta untuk menemukan potensi lokal agar dapat dikembangkan secara ekonomi (Kemensos, 2013: 31).

Sementara itu dalam Program *Family Development Session* terdapat karakteristik yang harus dilakukan yakni: a). Program bersifat inisiatif dari bawah, berdasarkan asumsi pentingnya FDS untuk dilaksanakan sejak awal. b). Program bersifat partisipatif, penyelenggaraannya melibatkan partisipasi aktif dari

pihak terkait. c). Program bersifat sosial, tidak ada sumber dana untuk penyelenggaraan program. d). Program bersifat fleksibel dan insidental, jangka waktu program tidak ditentukan.

3. Metode dan Materi *Family Development Session*

Family Development Session (FDS) adalah proses pembelajaran dengan menyampaikan dan membahas informasi praktis dibidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan sosial. Menggunakan metode *blended learning* yaitu memanfaatkan media video animasi, proses diskusi dan dialog antar peserta dan narasumber yang kompeten, maka FDS dirasa mampu menjadi formula untuk peningkatan kapasitas diri peserta PKH dalam mengubah pola pikir dan perilaku dari keluarga penerima manfaat itu sendiri. Kegiatan ini diharapkan membuka kesempatan bagi peserta PKH untuk mengaktualisasikan diri, meningkatkan pengetahuan, serta tumbuh kepercayaan diri pada peserta PKH sehingga lebih lanjut berdampak pada masa depan anak-anak dan keluarga mereka (Pengantar Modul P2K2 Revisi 2018).

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session*

(FDS) dilaksanakan rutin oleh pendamping PKH sangat bermanfaat bagi peserta. Peserta diajarkan dan dibekali oleh pendamping tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan, pengelolaan keuangan keluarga, cara mengasuh anak dan lain sebagainya. Pelaksanaan FDS disesuaikan dengan kegiatan pertemuan kelompok dengan tidak membebankan peserta. Kesepakatan bersama antara pendamping dan peserta dalam menentukan jadwal akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas pelaksanaan FDS. Setiap kelompok diskusi dilakukan oleh satu pendamping terhadap 15-20 rumah tangga anggota PKH yang tinggal berdekatan. Waktu dan lokasi pertemuan disepakati antara pendamping dan peserta PKH, dengan prinsip tidak membebankan Keluarga Penerima Manfaat PKH (Pengantar Modul P2K2 Revisi 2018).

Pendamping sudah dibekali selama bimbingan teknik maupun diklat FDS dan sudah lama mendampingi peserta di kecamatan dampingannya masing-masing, dengan demikian pendamping mempunyai cara tersendiri dalam pelaksanaan maupun metode yang tepat terkait pelaksanaan FDS. Setiap sesi dilaksanakan satu kali dalam satu bulan dengan durasi 2 sampai 2,5 Jam. Kegiatan dilakukan secara interaktif-partisipatif (tidak

satu arah), dimulai dengan pembukaan, ulasan materi sebelumnya, serta penyampaian materi dan tanya jawab.

Materi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS) itu sendiri terdiri dari:

- 1) Pendidikan dan Pengasuhan Anak
 - a) Menjadi Orang tua yang lebih baik
 - b) Memahami perkembangan dan perilaku anak
 - c) Memahami cara anak usia dini belajar
 - d) Membantu anak sukses di sekolah
- 2) Kesehatan dan Gizi
 - a) Pentingnya gizi dan layanan kesehatan ibu hamil
 - b) Pentingnya gizi untuk ibu menyusui dan balita
 - c) Kesakitan pada anak dan kesehatan lingkungan
- 3) Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha
 - a) Mengelola keuangan keluarga
 - b) Cermat meminjam dan menabung
 - c) Memulai usaha
- 4) Perlindungan Anak
 - a) Upaya pencegahan kekerasan dan perilaku salah pada anak
 - b) Penelantaran dan eksploitasi terhadap anak

5) Kesejahteraan Sosial

- a) Pelayanan bagi penyandang disabilitas berat
- b) Pentingnya kesejahteraan lanjut usia (Pengantar Modul P2K2 Revisi 2018).

C. Bimbingan Konseling Keluarga Islami

1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islami

Pada awalnya bimbingan dan konseling banyak digunakan dalam hal bimbingan jabatan/pekerjaan (*vocational guidance*), namun dalam perkembangannya bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada pekerjaan saja, melainkan juga menyangkut masalah pendidikan dan peningkatan kehidupan serta memberi bantuan individu dalam mengembangkan potensi dan kemampuan. Lebih dari itu, bimbingan dan konseling sudah mengarah kepada kehidupan perkawinan maupun masalah yang menyangkut kehidupan keluarga yang dikenal dengan bimbingan dan konseling keluarga.

Kata keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti “ibu, bapak dengan anak-anaknya”(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993: 413), yang mana keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat

mereka belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1996: 180). Teori lain menyatakan *al-usrah* (keluarga) menurut pengertian lain ialah suatu kumpulan manusia dalam lingkup kelompok kecil yang terdiri dari sepasang individu yang mempunyai peranan yang sangat penting dan sejak awal berdirinya sampai akhir penghabisannya (Ayub, 1994: 254).

Keluarga dalam sejumlah kamus bahasa Indonesia dan atau kamus Melayu diartikan sebagai sanak saudara, kaum kerabat dan kaum-saudara-mara. Keluarga juga digunakan untuk pengertian seisi rumah, istri, ibu, bapak dan anak-anaknya. Arti lain dari keluarga ialah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sedangkan kekeluargaan yang berasal dari kata “keluarga” dengan memperoleh awalan “ke” dan akhiran “an” berarti perihal yang bersifat atau berciri keluarga. Juga dapat diartikan dengan (hal) yang berkaitan dengan keluarga atau hubungan sebagai anggota di dalam suatu keluarga (Junaedi, 2003: 6-7).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal satu atap dalam keadaan saling

ketergantungan. Kata lain yang digunakan al-Qur'an untuk mengacu kepada arti keluarga adalah *al-‘asyiir* dan *al-‘asyiirah*. Menurut al-Raghib, kata *al-‘asyiirah* adalah keluarga seorang laki-laki yang mana mereka menambah jumlah komunitas mereka. Kata *al-‘asyiir* dan *al-‘asyiirah* juga berarti kabilah, suku; sahabat, teman; suami, istri (Junaedi, 2003: 73). Pembentukan keluarga berarti proses untuk membangun lembaga hidup terkecil yang memiliki ikatan kuat, terdiri dari suami, istri, anak-anak, serta interaksinya dengan orang-orang terdekat yang memiliki hubungan nasab maupun menjadi tanggungannya (Summa, 2005: 85-86).

Shihab merumuskan konsep bahwa keluarga merupakan “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya (Shihab, 1994: 255). Sedangkan menurut Rajih keluarga adalah mini organisasi sosial yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak atau lebih, terjalin rasa saling mencintai, berbagi tanggung jawab dan melaksanakan aktivitas pendidikan terhadap anak yang memungkinkan mereka melaksanakan tanggung jawabnya dalam kehidupan (Rajih, 2002: 44). Berdasarkan penjelasan para ahli

tentang keluarga secara umum di atas, penulis menyimpulkan bahwa keluarga ialah masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak atau lebih yang memiliki hak dan kewajiban masing-masing serta bertanggung jawab di dalam kehidupan.

Menurut etimologi, bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Guidance*” dan istilah konseling dari bahasa Inggris “*Conseling*” yang dalam bahasa Indonesianya berarti penyuluhan. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang (M. Arifin. 1994: 1).

Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut :

اذأوى الفتية الى الكهف فقالوا ربنا اتنا من لدنك رحمة وهيء لنا من امرنا
رشدا. {الكهف : 10}

Artinya : “(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo’a : Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah

bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami” (QS. Al-Kahfi : 10) (Departemen Agama RI, 1985: 444).

Menurut para ahli, seperti yang dikemukakan Walgito Bimbingan ialah bantuan atau pertolongan yang diberikan pada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekelompok individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4). Sedangkan Prayitno dan Erman Amti mendefinisikan bimbingan sebagai “proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku” (Prayitno dan Amti, 1999: 99).

Surya juga menjelaskan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri

dalam mencapai hakekat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Surya, 1988: 12). Sementara itu, Achmadi dan Rohani memberikan batasan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Achmadi dan Rohani, 1991: 4).

Pengertian bimbingan di atas dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri sehingga mereka mampu mengatasi persoalan-persoalan dan dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

Rumusan di atas merupakan rumusan bimbingan secara umum sehingga perlu dikemukakan bimbingan dari

sudut pandang Islami seperti yang dirumuskan Musnawar bahwa bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Mugnawar, 1992: 5).

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dari sudut pandang Islam dan umum, maka perlu dikemukakan pula pengertian bimbingan dari sudut pandang keluarga Islami yakni, proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan kehidupan berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sementara itu, konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu “*counseling*,” sedang kata “*counseling*” dari kata “*to counsel*” yang artinya memberikan nasehat/memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) dan juga bisa diartikan *advice* yang artinya nasehat atau petunjuk (John M. Echols dan Shadily, 1992: 150). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian konseling secara umum dan islami antara lain:

Menurut Langgulung (1986: 452) konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan emosi, sosial yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis//kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri dari padanya. Sedang menurut Prayitno dan Amti “Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada suatu masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno dan Amti, 1999: 99).

Menurut Bruce Shretzer and Shelly C. Stone “*Counseling is an interaction process which facilitate meaningful understanding of self and environment and result in the establishment, and/or clarification of goals and values for future behavior.*”(Bruce Shretzer and Shelly C. Stone, 1966: 26) Artinya :“Konseling adalah suatu proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dan lingkungan serta hasil-hasil pembentukan dan atau klasifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang”

Beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada

seseorang yang mengalami masalah, agar individu atau seseorang yang mengalami masalah tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Setelah mengetahui pengertian konseling dari sudut pandang umum, maka perlu dikemukakan konseling dari sudut pandang Islam yakni konseling Islam berarti suatu aktivitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada al-Qur'an dan as-Sunnah (Adz-Dzaky, 2001: 137).

Setelah mengetahui pengertian konseling dari sudut pandang umum dan Islam, maka perlu dikemukakan pula pengertian konseling dari sudut pandang keluarga Islami, yang dirumuskan oleh Thohari Musnamar sebagai berikut:

Konseling Keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan kehidupan rumah tangga senantiasa menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dan

selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebaahagiaan dunia dan akhirat akherat (Musnawar, 1992: 70).

Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Dasar utama Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami adalah al-Qur'an dan hadits yang keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam (Musnawar, 1992: 70). Al-Qur'an dan hadits mengajarkan kepada manusia agar memberi bimbingan dan nasehat, sehingga wajar kedua hal tersebut merupakan landasan utama kalau dilihat dari asal usulnya. Sehingga keduanya merupakan landasan dasar *naqliyah*. Sementara landasan atau dasar bimbingan dan konseling keluarga Islami merupakan landasan yang bersifat *aqliyah*. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

ياايها الناس قد جاءكم موعظة من ربكم وشفاء لما فبالصدور وهدى ورحمة
للمؤمنين. {يونس: 57}

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang

yang beriman.” (Q.S. Yunus : 57) (Depag. RI, 1985: 315).

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa bimbingan dan konseling Islam di samping perlu dilakukan pada orang lain juga terhadap diri sendiri karena dimungkinkan keberhasilannya juga di pandang sebagai salah satu tugas dan ciri bagi jiwa orang yang beriman, sebab hal ini sangat esensial di dalam bimbingan dan konseling Islam sehingga perlu diketahui oleh semua manusia. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi :

والعصر (1) ان الانسان لفي خسر (2) الا الذين آمنوا و عملوا الصلحت
وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر (3). {العصر : 1-3}

Artinya : “Demi masa, sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nesehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q. S. al-Ashr : ayat 1-3) (Depag. RI, 1985: 1099).

Telah disebutkan di atas bahwa dasar bimbingan dan konseling Islami tentunya sama seperti dasar bimbingan dan konseling keluarga Islami, hanya saja bimbingan dan konseling keluarga Islami landasannya lebih terfokus atau mengarah pada persoalan-

persoalan/dikhhususkan pada keluarga, sehingga dasar-dasar bimbingan dan konseling keluarga Islami dapat dirumuskan sebagai berikut (Musnamar, 1992: 72-76):

- a) Dasar kebahagiaan dunia akhirat. Bimbingan dan konseling keluarga Islami ditujukan kepada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat dan kebahagiaan tersebut bukan saja untuk seorang anggota keluarga tetapi untuk semua anggota keluarga.
- b) Dasar *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Bimbingan dan konseling keluarga islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, sebab itulah yang selalu dicita-citakan dalam pernikahan dan pembentukan keluarga oleh setiap umat Islam.
- c) Dasar komunikasi dan musyawarah. Bimbingan dan konseling keluarga islami harus dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa hormat menghormati dan disinari rasa kasih sayang, sehingga komunikasi tersebut akan berjalan dengan lemah lembut.

- d) Dasar sabar dan tawakal. Bimbingan dan konseling keluarga Islami membantu individu pertama-tama bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi masalah-masalah keluarga, sebab dengan bersabar dan bertawakal akan diperoleh kejernihan dalam pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu dalam mengambil keputusan, dengan kata lain bimbingan dan konseling keluarga Islami membantu individu untuk bersikap sabar dan tawakal. Sabar dan tawakal ini bukan saja untuk klien (bersabar dan bertawakal atas masalah-masalah yang dihadapi) akan tetapi kepada konselor (agar bersabar dan bertawakal dalam memberikan pertolongan).
- e) Dasar manfaat (maslahat). Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem keluarga, misalnya membuka pintu poligami dan perceraian. Dengan bersabar dan bertawakal terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seseorang, selalu berkiblat pada mencari manfaat atau maslahat yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, keluarga keseluruhan dan bagi masyarakat secara umum, termasuk bagi kehidupan kemanusiaan.

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami.

2. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga Islami

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari sifatnya hanya merupakan bantuan, karena individu yang mengalami masalah itulah yang mewujudkan dirinya sebagai makhluk yang seutuhnya, maksudnya hanya individu itulah yang dapat menyelesaikan masalahnya, sedangkan konseling Islam hanyalah membantu. Dari hal ini Musnawar memberikan rumusan tentang fungsi bimbingan dan konseling Islami yang dikelompokkan dalam empat bagian :

- 1) Fungsi preventif : yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif dan korektif : yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- 3) Fungsi preservatif : yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).

- 4) Fungsi development atau pengembangan : yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar, 1992: 34).

3. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islami

Tujuan umum bimbingan dan konseling Islami secara implisit sudah ada dalam batasan/definisi bimbingan dan konseling Islam, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan bimbingan dan konseling Islami yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky (2001: 167-168) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*rodhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga,

lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan pada rasa (emosi) individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai kompleksitas permasalahan itu (Prayitno dan Amti, 1999: 115). Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum seperti yang tersirat dalam definisi bimbingan dan konseling, sedangkan tujuan secara khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang berkaitan dengan permasalahan

yang berhubungan langsung dengan masalah yang dihadapi individu.

Tujuan bimbingan dan Konseling Keluarga Islami lebih terperinci sebagaimana disampaikan oleh Musnamar (1992: 71-72), sebagai berikut :

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan antara lain dengan :
 - a. Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam.
 - b. Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam.
 - c. Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut ajaran Islam.
 - d. Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan atau melaksanakan pernikahan.
 - e. Membantu individu memahami pernikahan sesuai dengan ajaran Islam
- 2) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan :
 - a. Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam.

- b. Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam.
 - c. Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* menurut ajaran Islam.
 - d. Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam
- 3) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan:
- a. Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - b. Membantu individu memahami tujuan kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya.
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran Islam.
 - d. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan

mengembangkannya agar jauh lebih baik, antara lain dengan cara:

- a. Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.
- b. Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (*sakinah, mawaddah wa rahmah*).

Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah mengarahkan kepada individu dari hal-hal yang tidak diharapkan dalam kehidupan keluarga sebagai akibat dari perkawinan (Walgito, 2000: 3). Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling Islam, maka dibutuhkan sebuah langkah operasional untuk mengarahkan individu agar mempunyai keluarga yang Islami.

4. Ciri-ciri Keluarga Islami

Keluarga disebut keluarga Islami apabila terdapat ciri-ciri sebagai berikut: a. Kehidupan beragama dalam keluarga, b. Mempunyai waktu untuk bersama, c. Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga, d. Saling menghargai satu dengan yang

lainnya, e. Masing-masing merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok, f. Bila terjadi suatu masalah dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif (Riyadi, 2013: 105).

Sedangkan Menurut Mushoffa (2001: 12-14) sebuah keluarga dapat disebut keluarga Islami jika telah memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: a). Segi keberagaman keluarga; taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan al-Qur'an, membaca dan mendalami maknanya, mengimani yang ghaib, hari pembalasan dan qadla dan qadar. Sehingga berupaya mencapai yang terbaik, tawakkal dan sabar menerima qadar Allah, dalam hal ibadah mampu melaksanakan ibadah dengan baik, baik yang wajib maupun yang sunnah. b). Segi pengetahuan agama, memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam. Taat melaksanakan tuntunan akhlak dan kondisi rumahnya Islami. c). Segi pendidikan dalam rumah tangga, dalam hal ini diperlukan peran orang tua dalam memotivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarganya. d). Segi kesehatan keluarga, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria rumah

sehat, anggota keluarga menyukai olahraga sehingga tidak mudah sakit, jika ada anggota keluarga yang sakit segera menggunakan jasa pertolongan puskesmas atau dokter. e). Segi ekonomi keluarga, suami isteri memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. f). Segi hubungan; memiliki hubungan sosial keluarga yang harmonis, hubungan suami isteri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf. Begitu juga hubungan orang tua dengan anak, orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka, sehingga anak merasa bebas mengutarakan permasalahannya.

5. Faktor-faktor yang Membentuk Keluarga Islami

Pernikahan merupakan awal dari kehidupan berkeluarga dan mulai untuk membangun dan membentuk keluarga Islami, pernikahanpun harus didasari dengan aturan agama yang benar dan budaya yang ada di tempat

yang melingkupinya. Pernikahan ibarat pondasi awal dalam suatu bangunan, ketika pondasi awalnya buruk maka bangunan yang ada di atasnya akan mudah runtuh, begitu pula dengan hubungan keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam keluarga yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, kesehatan anggota keluarga, pengertian antar anggota keluarga, dan keyakinan akan kekuatan Allah SWT. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi kebersamaan anggota keluarga dan ekonomi keluarga, maka dengan adanya beberapa faktor tersebut akan terciptanya suatu kebahagiaan dalam keluarga.

Adapun faktor-faktor lain dalam membentuk keluarga Islami dalam pernikahan yaitu:

1) Se-Akidah

Mencari pasangan baik seorang laki-laki maupun perempuan harus mencari yang seaqidah, artinya satu keimanan dan satu Agama. Hal ini sebagai antisifatif, karna perkawinan yang dilakukan beda Agama itu dilarang oleh Allah SWT berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ
 مِنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ
 يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ
 أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ
 وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ.

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran (Departemen Agama.RI. 2004. 35).

Disinilah diperlukannya akal pikiran sebagai pertimbangan dalam memilih jodoh, jangan mengikuti perasaan hati saja, jangan hanya cinta dan suka saja akan tetapi landasilah dengan pertimbangan-pertimbangan karena hidup berkeluarga adalah perjalanan yang sangat panjang, maka akan

membutuhkan persamaan persepsi dan pemikiran yang sama. Berdasarkan latar belakang ini bersamaaan aqidah adalaah sarat mutlaq untuk membina rumah tangga yang bahagia.

2) Kufu (seimbang atau sederajat)

Keseimbangan dan keserasian antar suami dan istri dalam hal Agama, kedudukan sosial, ekonomi atau kekayaan dan pendidikan yang sangat menentukan kehidupan berkeluarga yang akan dibutuhkan oleh kedua pasangan adalah keseimbangan dalam bidang-bidang, namun dalam realitas kehidupan, tidak semua keluarga menemukan keseimbangan dan keserasian secara sempurna. Untuk itu harus diambil prioritas keseimbangan dalam bidang apa yang harus dilakukan.

Pandangan tentang kafa'ah atau kufu dalam memilih jodoh adalah hal keagamaan (keimanan dan ketagwaan) karena dengan kuatnya keagamaan akan menolong dan menghilangkan keadaan yang membuat keseimbangan dalam keluarga, karna dengan adanya kuat Agamanya akan membantu yang keadaan sosialnya rendah, dan yang berpendidikan tinggi juga bisa membantu dipendidikan.

Saltut (1999:162) menuturkan: setaraf itu lebih diperluan untuk istri dan keluarganya terang bila kedudukan suamilebih rendah dari sang istrinya akan menimbulkan kekecewaan karena istri selalu memandang rendah suaminya dan selalu menerima kecaman dari masyarakat yang tidakenak didengar.

Jadi didalam kafaah ini tidak harus sama persis atau keseimbangan yang sempurna tapi lebih cenderung keserasian, serasi tidak harus sama persis, namun bisa berbeda yang penting bisa saling menutupi dan melengkapi kekurangan masing-masing setiap anggota. Maksud dari kafaah adalah apabila laki-laki dan wanita berasal dari keluarga yang mempunyai pandangan yang saling berkesesuaian, atau hampir sama hal yang moralitas, Agama, kedudukan sosial yang berkaitan dengan keluarga dalkehidupan sehari-hari, akan menjadi seimbang dalam menjalankan roda kehidupan.

3) Nikah resmi (tercatat)

Maksud disini nikah resmi adalah nikah yang memang benar-benar sudah mengikuti aturan Agamadan Negara, artinya pernikahan yang tercatat dan diakui oleh Negara. Setiap peristiwa pernikahan

harus tercatat di perundang-undangan yang berlaku mengingat pernikahan yang tanpa pencatatan atau yang sesuai dengan Negara akan menyulitkan keluarga tersebut dalam kedudukan anak, warisan, status pernikahan dan lain-lain.

Nikah resmi perlu dilakukan untuk membangun keluarga yang sakinah, adakalanya seseorang yang hanya melakukan nikah syirri yang menurut sebagian Ulama diperbolehkan. Namun disetiap Negara mempunyai peraturan yang beda-beda dan setiap warga harus mengikuti aturan yang sudah ditentukan oleh Negara, Begitupun dengan pernikahan yang dilakukan seseorang, pemerintah atau Negara harus mengetahuinya guna untuk mempermudah proses hukum bila terjadi sesuatu, seperti meninggikan kewajiban sebagai seorang suami maupun istri, menentukan warisan, hak asuh anak maupun dengan status pernikahan itu sendiri.

4) Kesiapan untuk menikah

Agar pernikahan yang dilakukan dan keluarga bisa berhasil, maka bagi seorang calon suami dan calon istri harus dipersiapkan secara matang, baik persiapan

yang berkaitan fisik, mental maupun ekonomi, yakni sebagai berikut:

a. Kesiapan fisik

Persiapan fisik meliputi kesiapan kesehatan dan tenaga untuk menjalani kehidupan berumah tangga, hidup berkeluarga berarti hidup mandiri, segala kebutuhan dan kehidupan harus diupayakan dan dicari sendiri, tidak hanya terus menerus mengharap dari pemberian orang tua, pada saatnya orang tua akan jompo dan meninggal dunia.

b. Kesiapan mental

Kesiapan mental untuk menikah harus diawali dengan niat yang ikhlas dan benar, bahwa pernikahan yang dilakukan karena memenuhi kebutuhan hidup dan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Niat ini penting karena menikah harus memenuhi kebutuhan biologis, maka ia akan mendapatkan itu saja, melainkan niat yang benar berarti seseorang sudah siap untuk menikah.

Jadi yang dimaksud dengan kesiapan mental adalah unsur kedewasaan pada calon kedua mempelai, dewasa menurut kalender dan dewasa

menurut usia psikologis, kedewasaan yang dimaksud adalah berfikir, mengontrol emosi, dan menentukan sikap dalam bertindak.

c. Kesiapan ekonomi

Adalah suatu kebahagiaan apabila kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga terpenuhi meskipun Cuma kebutuhan pokok saja. Untuk itu bagi calon suami dan istri harus betul-betul siap dalam hal ekonomi karena sering adanya perpecahan dalam satu keluarga dipicu karena ekonomi.

5) Kualitas pribadi pasangan

Perkawinan yang ideal tidak terjadi, kecuali jika didahului dengan persiapan bagi seorang suami dan istri sehingga tercapai keluarga yang Islami dan harmoni. Oleh karena itu salah satu faktor yang jadi penentu upaya untuk membangun keluarga yang Islami adalah mengenai kualitas pribadi yaitu:

a. Kematangan dan tanggung jawab

Memiliki kematangan berarti harus bisa mengurus diri sendiri, tau baik dan buruknya untuk dirinya. Sedangkan bertanggung jawab berarti dia memahami langkah yang diambil beserta resiko-resiko yang dihadapi.

b. Memiliki harga diri

Agar seseorang bisa mencintai ia harus cinta kepada dirinya sendiri. Karena itu lihatlah bagaimana dia mencintainya dirinya sendiri. Kalau dia tidak bisa mencintai dirinya bagaimana dia mencintai orang lain.

c. Pendidikan

Calon pasangan suami istri setidaknya harus berpendidikan tinggi. Hal ini bisa dimungkinkan karena orang yang berpendidikan tinggi bisa mendidik dan membimbing yang tidak berpendidikan (Jubaidi, 2000: 78).

Konsep keluarga Islami atau harmoni merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi keluarga yang bahagia menurut pandangan agama Islam (Mubarok, 2009: 148). Kata harmoni digunakan dalam menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus jaminan keselamatan akhirat (dalam jurnal *Konseling Religi*, Riyadi, 2011: 83).

Bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalani pernikahan dan kehidupan rumah tangga bisa selaras dengan petunjuk dari Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 70). Keluarga dianggap harmoni diukur berdasarkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual anggota keluarga. Keluarga *sakinah* yaitu keluarga yang dari semua anggota keluarganya merasakan kenyamanan dan ketenteraman bathin, mempunyai waktu bersama, komunikasi yang baik, terjalin hubungan yang baik semua anggota keluarga, tetangga, dan lingkungannya, serta selalu berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Bimbingan dan konseling keluarga Islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, dan individu dapat mengaplikasikan pemahamannya mengenai keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* didalam kehidupan berumah tangga. Serta membantu individu dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang menimpanya.

6. Fungsi-fungsi Membentuk Keluarga Islami

Keluarga adalah sarana bagi banyak pembelajaran di dalamnya. Shihab (2007: 163-179) memerikan gambaran agar keluarga itu dapat menjadi Islami yakni dengan tujuh fungsi dari keluarga: 1. Fungsi kegamaan, suami istri harus saling memberikan pesan untuk melaksanakan tuntunan agama sehingga tidak terjerumus dalam dosa, bahkan keluarga itu sendiri harus menjadi perisai dari aneka kemungkar. 2. Fungsi sosial budaya, fungsi ini diharapkan dapat menghantarkan seluruh keluarga untuk memelihara budaya bangsa dan memperkayanya. 3. Fungsi cinta kasih, fungsi ini erat kaitannya dengan konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* seperti pada pembahasan diatas. 4. Fungsi melindungi, keluarga berperan melindungi anggota dari segala ancaman yang dapat menimbulkan bencana baik di dunia maupun di akherat. 5. Fungsi reproduksi, keluarga adalah sarana untuk menyalurkan kebutuhan seksual secara halal. 6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, setiap anggota keluarga bertanggung jawab untuk saling mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya. Allah menghendaki setiap anak yang lahir menjadi anak yang berkembang sempurna secara fisik dan psikis. 7.

Fungsi ekonomi, keluarga berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan.

Ada beberapa hal untuk membangun pilar-pilar keluarga Islami (Taman & Farida, 2007: 89):

a. Memelihara cinta dan kasih sayang dalam keluarga.

Masalah rasa cinta dan kasih sayang pasti akan mudah pudar dengan seiring berjalannya waktu dan tergerusnya usia. Perkataan yang demikian tidak selamanya sesuai dengan kenyataan. Cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga itu bagaikan magnet yang memiliki daya tarik yang kuat untuk senantiasa menyatukan jiwa dan mengikat raga. Ia bagaikan ruh yang selalu menghidupkan lahir dan batin, menjadikan hidup benar benar hidup, serta menjadikan hidup selalu berarti dan bermakna, yaitu cinta dan kasih sayang yang disinari petunjuk Allah Swt. Setiap pasangan suami isteri ketika masih menikmati manis dan indahnya cinta di awal masa pernikahan dianjurkan sebisa mungkin untuk terus merawatnya, menjaga persemaiannya agar jangan sampai layu, apalagi musnah. Dengan demikian, indahnya cinta dan kasih sayang akan abadi. Cinta dan kasih sayang terdapat di dalam lahir dan batin, cinta dan kasih sayang sejati

mampu mewariskan rasa sakinah, mawaddah, warahma di dalam hati.

b. Menjaga keseimbangan antara orientasi dunia dan akhirat

Adapun kedua implimentasi tersebut sangat erat kaitannya dan sangat penting agar dapat terjaga secara seimbang. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat Al-Qashas : 77 yakni, *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”*.

Idealnya, bagaimanapun sibuknya aktivitas dunia namun tidak boleh melupakan apalagi menelantarkan aktivitas untuk akhirat kelak, begitu pula sebaliknya. Hanya memperjuangkan yang satu dengan mengorbankan yang lain adalah suatu langkah yang kurang bijak. Kita adalah manusia yang telah Allah ciptakan sebagai makhlukNya untuk memakmurkan bumi, yang suatu saat akan di pindahkan dalam kehidupan akhiratnya. Bagi orang yang ingin sukses dunia dan akhiratnya, kesibukan apapun di dunia tidak sampai melupakan akhirat. Namun harus dapat menjadikan kesuksesan dunia

sebagai jembatan menuju sukses di akhirat. Kecintaan apapun terhadap nikmat dunia tidak boleh melupakan kecintaan terhadap nikmat akhirat, yang jauh lebih nikmat dan dapat dinikmati (Taman & Farida, 2007: 96).

c. Komunikasi Keluarga

Menurut Suhirman (2005: 43) perkawinan dapat dikatakan suatu relasi manusia yang paling intim, sejauh suami istri sungguh sungguh bersatu. Akan tetapi, kesatuan ini merupakan pengetahuan dan pemahaman timbal balik. Hal ini hanya akan terlaksana jika terdapat komunikasi antara suami istri secara efektif. Komunikasi adalah suatu proses yang membiarkan orang orang mengetahui satu sama lain, berhubungan satu sama lain, dan memahami arti yang benar kehidupan pribadi orang lain. Proses ini memerlukan suatu *sharing* informasi baik secara verbal ataupun non verbal sedemikian rupa sehingga orang lain mengerti apa yang di jelaskan. Komunikasi antara suami dengan istri dan anggota keluarga lainnya menjadi modal penting dalam membangun keluarga sakinah sebab diskomunikasi akan menimbulkan prasangka dan ketidak percayaan satu sama lain.

- d. Tersedianya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

Nafkah adalah pengeluaran atau sesuatu yang di keluarkan untuk orang orang yang menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan Al-Quran dan Hadist, nafkah meliputi makanan, lauk pauk, alat alat untuk membersihkan anggota tubuh, perabot rumah tangga dan tempat tinggal. Para fuqaha kontemporer menambahkan selain yang telah disebutkan, biaya perawatan juga termasuk dalam ruang lingkup nafkah (Muhammad, 2000: 121).

- e. Berbagi dalam melakukan pekerjaan rumah tangga secara fleksibel

Pekerjaan rumah merupakan sesuatu yang diperlukan di dalam rumah, seperti halnya kebersihan, kerapian, menyiapkan makanan dan lain lain. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari al-Aswad berkata yang artinya: *Saya bertanya kepada Aisyah r.a., “apa yang dilakukan Nabi SAW di rumahnya?”*, *Aisyah menjawab. “Beliau berada dalam tugas keluarganya (istrinya) yakni membantu pekerjaan istrinya, sampai ketika tiba waktu shalat beliau keluar untuk shalat”*. (As-Subky, 2005: 153). Dalam Hadist

tersebut terdapat pelajaran yang harus kita contoh dalam melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai halnya istri, maka melihat hal tersebut bentuk kerjasama di dalam keluarga sangat dibutuhkan tanpa melihat perbedaan jenis dan tentunya adanya rasa saling memahami di dalam keluarga, sehingga tercipta keluarga yang fleksibel dan tidak cenderung kaku dalam berkeluarga.

- f. Bersabar terhadap kekurangan pasangannya dan bersyukur atas kelebihanannya

Kehidupan rumah tangga tidak selamanya berjalan dengan mulus, suatu saat bertemu dengan berbagai kendala, rintangan, cobaan dan musibah yang menimpa pada istri maupun suami. Maka untuk menjaga keutuhan cinta kasih, kebahagiaan di dalam rumah tangga, maka pada saat menghadapi suatu cobaan atau musibah seorang suami dan istri harus tetap dapat menahan diri, bersabar tetap teguh hati tetap berada didalam lingkaran ketentuan Allah yang ikhlas dalam menghadapi berbagai kesulitan (An-Nawawi, 2008: 8).

7. Problematika Keluarga

Problematika berasal dari bahasa Inggris yakni *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Problematika keluarga adalah kesulitan atau masalah yang diderita oleh seseorang atau beberapa orang atau bahkan semua orang dalam keluarga yang dampak dari problem itu dapat menjadi penyebab kegoncangan hidup seseorang dan menjadikan ketidakbahagiaan dalam keluarganya (Mahmudah, 2015: 68). Menurut Pujosuwarno (dalam Mahmudah, 2015: 68), problematika keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a) Problem Seks

Problematika seks bermula dari timbulnya kecurigaan yang berlebihan pada pasangan, sikap otoriter, kurang merespon, dan cuek atau dingin di atas tempat tidur, menghindari dan merasa capek, merasa tidak sehat. Untuk mengantisipasi dan meminimalisir, pasangan suami isteri berkomitmen untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan menerapkan hubungan seks yang sehat agar samasama mendapatkan kebahagiaan lahir batin.

b) Problem kesehatan

Kesehatan menjadi kebutuhan yang penting bagi keluarga. Jika salah satu anggota keluarga ada yang sakit, maka yang lainnya akan merasakan. Kesehatan keluarga tidak hanya kesehatan fisik dan non fisik saja, melainkan kesehatan lingkungan sangat diprioritaskan. Semua anggota keluarga hendaknya memperhatikan dan memperdulikan akan budaya hidup sehat bagi keluarganya agar mendapatkan kebahagiaan hidup.

c) Problem ekonomi

Masalah ekonomi sangat rentan dialami oleh yang kehidupan rumah tangganya dengan taraf ekonomi rendah dibanding yang taraf ekonominya stabil atau berlebih. Penyebab munculnya masalah ekonomi karena adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dalam soal keuangan (Ulfiah, 2016: 90).

d) Problem pendidikan

Pendidikan yang tidak sesuai atau seimbang antara pasangan suami isteri kadang-kadang dapat menimbulkan problem dalam keluarga terutama dalam mendidik anak. Untuk itu, maka diperlukan 48

kesepakatan pasangan suami isteri dalam mengambil keputusan. Masalah pendidikan juga muncul pada anak misalnya anak berhenti sekolah atau pilihan jurusan pendidikan tidak sejalan dengan orang tua dan sebagainya. Cara mengatasinya yakni antara anggota keluarga saling pengertian, memahami, pengorbanan, dan orang tua memperhatikan kebutuhan pendidikan anggota keluarganya serta tidak membedakan dalam memberikan pendidikan bagi anggota keluarga.

e) Problem pekerjaan

Pekerjaan sangat penting bagi keberlangsungan hidup dan eksistensi sebuah keluarga. Munculnya problem-problem pekerjaan akan mempengaruhi kehidupan keluarga.

f) Problem hubungan inter dan antar keluarga

Hubungan inter dan antar keluarga yaitu hubungan keakraban, kerjasama, keharmonisan antara anggota-anggota keluarga. Untuk menciptakan hubungan antar anggota keluarga hendaknya dilakukan secara bersama-sama, cara yang dapat dilakukan yakni adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan

bersama, dan menghargai masing-masing pendapat anggota keluarga.

g) Problem agama

Agama dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat prinsip dan penting keberadaannya karena agama memiliki peran yang sangat besar bagi arah kehidupan keluarga dan anggotanya.

D. Relevansi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan dan Bimbingan Konseling Keluarga Islami

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam meningkatkan kompetensi dalam meraih kesejahteraan sosial. Potensi utama dalam menjawab tuntutan pembangunan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat ialah meningkatkan kesejahteraan sosial di Indonesia. Sejak tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah melaksanakan Program Bantuan Tunai Bersyarat (BTB) yang dikenal dengan Program Keluarga Harapan (PKH). PKH merupakan program nasional sebagai upaya pembangunan sistem perlindungan sosial kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Diharapkan program ini mampu memutus rantai

kemiskinan melalui adanya kesempatan bagi ibu hamil dan anak usia sekolah pendidikan dasar untuk mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan (Kemensos, 2013: 26-28).

Peserta PKH diwajibkan mengikuti kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau lebih populer disebut *Family Development Session* (FDS). FDS ini bertujuan memberikan kesadaran kepada KPM untuk bertindak mandiri dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, pengelolaan ekonomi dan perencanaan usaha, kesehatan dan gizi, perlindungan anak serta mengetahui mengenai kesejahteraan sosial.

Materi Peningkatan Kemampuan Keluarga (FDS) meliputi: kesehatan, pendidikan, ekonomi dan perlindungan anak. Kesehatan sendiri meliputi: gizi, pelayanan ibu hamil dan bersalin, pelayanan ibu nifas dan menyusui, pelayanan bayi dan remaja, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PBHS). Pendidikan meliputi: menjadi orangtua hebat, memahami perilaku dan belajar anak usia dini, meningkatkan perilaku baik anak, bermain sebagai cara anak belajar, meningkatkan kemampuan bahasa anak, dan membantu anak sukses di sekolah. Sedangkan dalam bidang ekonomi, program FDS meliputi: pengelolaan keuangan keluarga, tabungan dan kredit, usaha mikro kecil dan

menengah, kewirausahaan, dan pemasaran. Adapun dalam bidang perlindungan anak mencakup: perlindungan anak, hak anak termasuk anak berkebutuhan khusus, mencegah kekerasan dalam rumah tangga, perlindungan ibu (Keluarga Harapan.com, 2016). Melihat materi yang ada dalam modul FDS, dapat menjadi harapan akan terbentuk sebuah keluarga yang *sakinah*.

Mewujudkan keluarga yang harmoni harus tercipta komunikasi keluarga yang dekat dan akrab, hangat dan terbuka, mendalam serta melampaui batas-batas rahasia, memberi ruang dan kesempatan untuk lebih ekspresif dalam meletakkan pelaksanaan ajaran agama. Sabar dalam memberikan nasihat dan tanggungjawab serta terpenuhinya kebutuhan primer manusia seperti sandang, pangan dan papan, pendidikan, kesehatan, keamanan dan kebahagiaan pada seluruh anggota keluarga merupakan kunci mendapatkan keluarga Islami yang harmoni (Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, 2006: 22).

Keluarga yang harmoni akan terwujud akibat interaksi orang-tua dan anak-anak yang baik dalam keluarga akan mengantarkan bahasa rasa yang sangat mendalam, sehingga orang tua menjadi *figure* dalam hidupnya. Hal itu dapat dipahami karena contoh dan perbuatan dengan mudah

diidentifikasi anak-anak. Anak-anak mempunyai kecondongan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka (Subhan, 2014: 50).

Ketika dalam sebuah keluarga tidak tercipta rasa kasih sayang diantara suami istri dan anak-anaknya, dan tidak ingin berbagi suka maupun duka, maka tujuan rumah tangga yaitu mencapai ketenangan dan menciptakan ketentraman tidak akan terwujud. Hal ini senada dengan meletakkan praktik keagamaan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari akan berimplikasi pada masa depan yang baik pada anak-anaknya. Daradjat (1976: 33) menyatakan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Oleh karena itu FDS PKH di Kecamatan Tugu Semarang ini merupakan salah satu upaya terstruktur dan sistematis yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan masyarakat dan keluarga yang bahagia dalam arti agama adalah keluarga Islami serta mengetahui pentingnya aspek-aspek kehidupan baik masalah pendidikan, kesehatan, kesetaraan, toleransi dengan berbagai perbedaan dalam masyarakat.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN PROGRAM KELUARGA HARAPAN DAN IMPLEMENTASI *FAMILY DEVELOPMENT SESSION* DI PKH KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

A. Profil Program Keluarga Harapan di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

1. Sejarah Berdirinya Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Tugu Kota Semarang

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program lintas Kementerian dan Lembaga, karena aktor utamanya meliputi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Kementerian Sosial, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, Kementerian Komunikasi dan Informatika, dan Badan Pusat Statistik. Untuk mensukseskan program tersebut, maka dibantu oleh Tim Tenaga ahli PKH dan konsultan *World Bank*. Program Keluarga Harapan (PKH), bantuan akan diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan sebagai imbalannya tersebut diwajibkan untuk menyekolahkan anaknya, melakukan pemeriksaan kesehatan termasuk pemeriksaan

gizi dan imunisasi balita, serta memeriksakan kandungan bagi ibu hamil (Kemensos RI, 2015: 12).

Hasil wawancara dengan koordinator Program Keluarga Harapan mengemukakan, bahwa Program Keluarga Harapan masuk di Kecamatan Tugu sejak tahun 2013. Penduduk Kecamatan Tugu sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh pabrik dan pekerja serabutan, sedangkan selain sektor buruh, penduduk Kecamatan Tugu juga bergerak pada lapangan usaha perdagangan besar, eceran dan jasa. Pada awalnya masyarakat miskin di Kecamatan Tugu sebelum adanya Program Keluarga Harapan (PKH) hidupnya sangatlah prihatin, dalam hal ini pendidikan dan kesehatan sangat tidak diperhatikan, karna faktor ekonomi. Banyak orang tua yang keberatan terhadap biaya sekolah menjadikan anak tidak dapat meneruskan sekolahnya. Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Tugu sebanyak 2 orang yang terdiri dari koordinator data yang bertugas melakukan pengelolaan dan pengiriman data hasil validasi calon peserta, hasil verifikasi komitmen dan hasil pemutakhiran kepesertaan serta realisasi penyaluran bantuan sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pendamping bertugas menyiapkan

data dan undangan calon peserta Program Keluarga Harapan (PKH), melakukan koordinasi dengan aparat setempat untuk menetapkan waktu, menyiapkan fasilitas tempat pertemuan dan sarana yang diperlukan dan membuat daftar hadir pertemuan (Dokumen PKH Kecamatan Tugu Kota Semarang, 2018).

2. Struktur Organisasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Tugu Kota Semarang

Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Tugu Kota Semarang mempunyai tugas masing-masing dalam mendampingi peserta Program Keluarga Harapan (PKH). Oleh sebab itu, disusunlah struktur organisasi. Adapun Zaky Mubarak sebagai koordinator sekaligus pendamping Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Koordinator maupun Pendamping PKH adalah warga negara Indonesia yang memenuhi kualifikasi tertentu dan lulus tes seleksi serta ditetapkan melalui Surat Keputusan Direktur Jaminan Sosial, Ditjen Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial RI untuk melakukan pendampingan kepada peserta PKH berdasarkan kontrak kerja dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan tugas dan tanggungjawab Koordinator Kecamatan ialah, pertama koordinasi persiapan

Kecamatan untuk mendukung pelaksanaan PKH. Kedua, koordinasi rutin terhadap partisipasi Kecamatan terkait dalam pelaksanaan PKH (Pedoman Pelaksanaan PKH, 2016: 44).

Sedangkan tugas Pendamping PKH ditingkat Kecamatan meliputi:

1) Tugas Persiapan Program. Persiapan program meliputi kegiatan sebelum tahapan penyaluran bantuan pertama, yang terdiri dari: Sosialisasi PKH tingkat kecamatan dan menyelenggarakan pertemuan awal dengan seluruh calon peserta PKH.

2) Tugas Rutin Pendamping PKH, meliputi:

Melakukan pemutaakhiran data, melakukan kegiatan verifikasi pelaksanaan kewajiban peserta PKH, memfasilitasi dan menyelesaikan kasus pengaduan, dengan cara menerima, mencatat, menyelesaikan, maupun memfasilitasi ke tingkat yang lebih tinggi untuk mendapatkan solusi, melakukan kunjungan ke rumah peserta PKH yang tidak hadir dalam pertemuan kelompok dan atau yang tidak memenuhi komitmen, dan melakukan koordinasi dengan aparat setempat.

3) Tugas Pencatatan dan Pelaporan.

Tugas pencatatan. Setiap aspek kegiatan dalam PKH perlu dicatat, dilaporkan dan ditindaklanjuti agar proses pengendalian, keberlangsungan dan pengembangan program dapat berjalan sesuai tujuan dan sasarannya. Selanjutnya tugas pelaporan. Rencana dan realisasi kegiatan pendamping PKH wajib dilaporkan kepada PPKH Kabupaten atau Kota secara rutin tiap bulan (Buku Pendamping dan Operator PKH, 2016: 12-19).

4) Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Program Keluarga Harapan (PKH) yang ada di Kecamatan Tugu Kota Semarang menjadi acuan mendasar yang dapat menjamin mutu dan pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH). Sarana dan prasana tersebut adalah:

- a. Kantor kesekretariatan yang berada di Kecamatan Tugu.
- b. Komputerisasi (laptop, komputer, spiker, printer, scanner, LCD (*Liquid Crystal Display*)) sebagai alat pendukung dalam penyampaian materi *family devolepment session* (FDS).

- c. Stiker, spidol, papan tulis, modul, buku pintar (Wawancara, 9 Juli 2019).

3. Tugas dan Kewajiban Pendamping Sosial PKH

Pendamping Sosial PKH mempunyai beberapa tugas pertama, melakukan kegiatan sosialisasi PKH kepada aparat kecamatan, aparat pemerintah desa/ kelurahan, UPT Pendidikan, UPT Kesehatan dan Masyarakat umum. Kedua, menyelenggarakan kegiatan pertemuan awal dan validasi data calon Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH. Ketiga, Melakukan kegiatan verifikasi komitmen kehadiran komponen KPM PKH pada layanan fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan setiap bulannya. Keempat, melakukan pemutakhiran data KPM PKH setiap ada perubahan. Kelima, memfasilitasi akses kepada layanan pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan kesejahteraan sosial kepada anggota KPM PKH. Keenam, memfasilitasi dan melakukan penanganan masalah dan pengaduan KPM PKH. Ketujuh, melakukan pendampingan KPM PKH untuk pemenuhan komitmen dan kewajiban kehadiran pada layanan fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan sesuai dengan ketentuan. Kedelapan, melakukan kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2)

setiap bulan untuk tujuan perubahan perilaku di bidang pendidikan, perlindungan anak, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan sosial yang lebih baik bagi seluruh KPM PKH, dan terakhir kedelapan, melakukan mediasi, fasilitasi dan advokasi kepada KPM PKH untuk mendapatkan bantuan PKH dan bantuan dari program-program komplementer, melalui KKS, KIS, KIP, KUBE/UEP, RASTRA, rumah tinggal layak huni, subsidi energi, serta bantuan dari program komplementer lainnya (Kemensos RI, 2015: 22).

Selanjutnya kewajiban Pendamping Sosial PKH diantaranya: 1). Melaksanakan seluruh ketentuan dan kebijakan program sesuai Pedoman Umum PKH dan ketentuan lain yang diterbitkan oleh Kementerian Sosial. 2). Melakukan koordinasi dengan aparat kecamatan, pemerintahan desa/kelurahan, UPT Pendidikan dan UPT Kesehatan terkait dengan pelaksanaan PKH di lokasi tugasnya. 3). Melakukan koordinasi dan membangun kemitraan dengan unsur-unsur di luar PKH, termasuk unsur-unsur berbasis masyarakat dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan KPM PKH di lokasi tugasnya. 4). Melakukan koordinasi dengan petugas penyedia layanan pendidikan dan layanan kesehatan

terkait pelaksanaan verifikasi komitmen KPM PKH. 5). Melakukan koordinasi dengan petugas bayar terkait pelaksanaan penyaluran bantuan PKH di lokasi tugasnya. 6). Melakukan koordinasi dan konsultasi dengan Koordinator Kabupaten/Kota dan bekerjasama dengan Operator PKH tingkat Kabupaten/Kota dan Pendamping Sosial PKH lain di lokasi tugasnya. 7). Mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan serta kegiatan bimbingan teknis tentang PKH yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial maupun Dinas Sosial Provinsi, Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota Pelaksana PKH. 8). Membantu Pemerintah/Pemerintah Daerah dalam melakukan pendataan dan pelaporan terkait dengan program-program perlindungan dan jaminan sosial serta program penanggulangan kemiskinan. 9). Bertanggung jawab terhadap capaian target dan kualitas pelaksanaan PKH di lokasi tugasnya. 10). Melakukan pencatatan dan pembuatan laporan kegiatan pendampingan PKH secara periodik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (SK Direktur Jaminan Sosial Keluarga Nomor: 07/SK/LJS.JSK.TU/01/2017 Tentang Pengangkatan Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan Tahun 2017).

B. Konsep *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di Kecamatan Tugu Semarang

Salah satu paradigma yang dianggap cocok untuk mengentaskan kemiskinan adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat prasejahtera dalam hal ini termasuk masyarakat lemah tidak berdaya untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, tindakan, dll.) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat (*World Bank* dalam Mardikanto & Soebiato, 2013:28).

Diantara program-program sosial kemasyarakatan pemerintah dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan tersebut, satu program yang diharapkan tepat sasaran adalah Program Keluarga Harapan (PKH), karena didalam program tersebut menyasar dua hal, yaitu memberikan bantuan langsung tunai, dan juga memberikan pendampingan dalam upaya pemberdayaan

kepada masyarakat pra sejahtera. Program Keluarga Harapan (PKH) adalah suatu program yang memberikan bantuan tunai bersyarat kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM), jika mereka memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu di bidang pendidikan, kesehatan, juga ekonomi, dan perlindungan anak. Tujuan utama dari PKH adalah untuk mengurangi jumlah kesenjangan dan kemiskinan, dengan cara peningkatan kualitas hidup keluarga pra sejahtera, dari segi ekonomi maupun dari SDM. Dari segi ekonomi, PKH memberikan bantuan tunai bersyarat-nya, dan dari segi meningkatkan kualitas SDM, PKH memberikan pelatihan-pelatihan pemberdayaan keluarga yang diberikan oleh petugas pendamping dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS), terutama pada kelompok keluarga pra sejahtera.

Kegiatan FDS ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran memang seringkali berlangsung lambat, tetapi perubahan yang terjadi akan bertahan lama. Proses belajar dalam pemberdayaan bukanlah proses “mengguru”, melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif.

(Mead dalam Madikanto & Soebiato, 2013:68-69) kegiatan pemberdayaan melalui proses pembelajaran dilihat dari seberapa jauh dialog, diskusi atau pertukaran pengalaman yang terjadi antara pendamping dan penerima manfaat, dimana pendamping tidak harus pejabat yang berkuasa tetapi dapat berasal dari orang biasa yang memiliki kelebihan atau pengalaman yang layak dibagikan. Pemberdayaan melalui proses pembelajaran lebih mengacu pada kebutuhan masyarakat, untuk megoptimalkan potensi dan sumber daya masyarakat guna mencapai kesejahteraan.

Tujuan dari diadakannya kegiatan FDS bagi peserta PKH adalah sebagai media belajar bagi para peserta PKH, dalam hal ini ibu-ibu sebagai pengatur ekonomi keluarga, untuk membantu para keluarga pra sejahtera mampu berubah menjadi lebih baik, baik dari segi sumber daya manusia, maupun dari segi ekonomi. Kegiatan ini juga bertujuan agar para peserta nantinya bisa lebih percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat dan lebih mandiri, meskipun program PKH sudah tidak lagi membantu mereka dengan dukungan dana bantuan tunai.

Seperti yang disampaikan oleh Madikanto & Soebiato (2013:111-112) yang memaparkan tujuan

bimbingan dan pelatihan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- a. Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa perbaikan pendidikan melalui pemberdayaan tidak terbatas pada: perbaikan materi, metoda, tempat dan waktu serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
- b. Perbaikan aksesibilitas, dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
- c. Perbaikan tindakan, dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik diharapkan akan mampu terjadi tindakan yang semakin lebih baik.
- d. Perbaikan kelembagaan, dengan perbaikan tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk jejaring kemitraan usaha.

- e. Perbaikan usaha, dengan perbaikan pendidikan, aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh termasuk pendapatan dalam keluarga.
- g. Perbaikan lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan akan mampu memperbaiki lingkungan baik fisik maupun sosial karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan yang terbatas.
- h. Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i. Perbaikan masyarakat keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Kegiatan FDS dilaksanakan setiap 1 (satu) bulan sekali perkelompok anggota PKH. Jadwal tersebut sudah dirancang sedemikian rupa untuk memaksimalkan penyerapan materi demi hasil yang disasar dalam kegiatan FDS. Berdasarkan data yang didapat, jumlah peserta FDSnya

adalah 198 orang, dan dibagi menjadi 10 (sepuluh) kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan 1 (satu) tema modul yang terbagi menjadi beberapa sesi setiap kali pertemuan. Pelaksanaan FDS ini terbagi menjadi beberapa modul dan sesi, misalnya sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak dapat dilihat dari peran serta guru SD, SMP, SMA, dan PAUD/TK dari beberapa kelurahan di Kecamatan Tugu yang kadang sengaja diundang oleh pendamping pada saat jadwal materi pelatihan disampaikan. Sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak, pendamping bersama guru menyampaikan bagaimana cara mengasuh anak yang baik, mulai yang balita hingga usia dewasa, dengan perlakuan dan cara orang tua mendidik anak yang harus berbeda, disesuaikan dengan usianya. Selain sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak, pendamping juga diharapkan mengundang atau mengajak praktisi dalam bidang kesehatan semisal perawat, bidan maupun dokter dalam penyampaian modul Kesehatan dan Gizi.

C. Implementasi *Family Development Session Program* Keluarga Harapan di PKH Kecamatan Tugu Semarang

Konseling keluarga mempunyai tujuan agar dapat meningkatkan fungsi sitem keluarga yang lebih efektif.

Secara khusus konseling keluarga bertujuan untuk membantu anggota keluarga memperoleh kesadaran tentang pola hubungan yang tidak berfungsi dengan baik dan menciptakan cara-cara baru dalam berinteraksi untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Di sisi lain, konseling keluarga juga mempunyai tujuan memusatkan perhatian pada pemecahan masalah spesifik yang menyebabkan keluarga meminta bantuan konseling kepada seorang konselor (Nurhayati, 2011: 175). Ada beberapa model konseling keluarga, di antaranya adalah *family therapy* (terapi keluarga). Titik tolak dari pendekatan ini ialah pendapat bahwa keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil, maka pada hakikatnya, jika salah seorang anggota keluarga mengalami problem-problem yang mengganggu pikiran dan keseimbangan dirinya atau penampilan tingkah lakunya (penyimpangan tingkah laku) maka seluruh keluarga yang lain akan juga mengikuti gangguan atau guncangan itu (Willis, 2009:87-88).

Sejalan dengan itu, *Family Development Session* (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) ini bertujuan memberikan kesadaran kepada KPM untuk bertindak mandiri dalam hal mengatasi persoalan dalam keluarga misalnya pengasuhan dan pendidikan anak,

pengelolaan ekonomi dan perencanaan usaha, kesehatan dan gizi, perlindungan anak serta mengetahui mengenai kesejahteraan sosial. Materi FDS meliputi: kesehatan, pendidikan, ekonomi dan perlindungan anak. Kesehatan sendiri meliputi: gizi, pelayanan ibu hamil dan bersalin, pelayanan ibu nifas dan menyusui, pelayanan bayi dan remaja, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PBHS). Pendidikan meliputi: menjadi orangtua hebat, memahami perilaku dan belajar anak usia dini, meningkatkan perilaku baik anak, bermain sebagai cara anak belajar, meningkatkan kemampuan bahasa anak, dan membantu anak sukses di sekolah. Sedangkan dalam bidang ekonomi, program FDS meliputi: pengelolaan keuangan keluarga, tabungan dan kredit, usaha mikro kecil dan menengah, kewirausahaan, dan pemasaran. Adapun dalam bidang perlindungan anak mencakup: perlindungan anak, hak anak termasuk anak berkebutuhan khusus, mencegah kekerasan dalam rumah tangga, perlindungan ibu (Keluarga Harapan.com, 2016). Deskripsi secara jelas materi yang ada dalam modul FDS sebagai berikut:

1. Implementasi Materi Pengasuhan dan Pendidikan Anak
 - a. Sesi Menjadi Orangtua Yang Lebih Baik

Pada sesi ini memberikan pembelajaran bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak sehingga diperlukan pemahaman orang tua terhadap perilaku mendidik anak serta konsekuensi dari perilaku positif dan negatif dari orang tua terhadap anak. Sesi ini pula pendamping secara aktif mengajak para peserta pelatihan untuk melakukan simulasi ‘menggenggam pasir’ yang sesuai dengan modul sesi. Simulasi “menggenggam pasir” dimaksudkan bahwa dalam mengasuh anak itu, tidak boleh mengekang anak terlalu berlebihan, diibaratkan seperti menggenggam pasir di tangan, pasir itu akan semakin lama semakin sedikit dan habis saat digenggam dengan erat (Modul PPA 2018 Rev).

Setiap bulan pendamping sosial mengadakan pertemuan kelompok yang dapat dijadikan celah potensial yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas diri peserta PKH baik untuk diri dan keluarga. Hal ini dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan antara pendamping sosial dan KPM, maka tujuan dari adanya FDS akan tercapai. Keinginan untuk maju yang membuat seseorang bisa menerima pengetahuan baru dan berani untuk berubah. FDS

diharapkan dapat menambah wawasan, menciptakan perubahan cara pandang hidup baik dalam pola sebagai orang tua dan sebagai pendidikan anak, dengan begitu kualitas hidup KPM akan lebih mandiri dan berkualitas dari segi pemahaman orang tua terhadap perilaku mendidik anak serta konsekuensi dari perilaku positif dan negatif dan lain sebagainya. Adapun materi yang di berikan adalah Tips Menjadi Orangtua Hebat, yaitu mengingat hal yang membahagiakan sebagai orangtua; sejalan antara perkataan dan perbuatan; selalu berusaha melihat hal positif yang ada dalam diri masing-masing dan bersikap, bertutur kata penuh kasih sayang, tanpa kekerasan (Wawancara Pendamping, 17 Juli 2019).

b. Sesi Memahami Perilaku Anak

Pada sesi ini orang tua diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan perilaku baik anak dan juga diberikan pembelajaran tentang metode yang tepat dalam mengurangi perilaku buruk anak, melalui dua cara yaitu: (1) Cara meningkatkan perilaku baik anak, dengan memberikan pujian pada perilaku baik yang sudah dilakukan anak, dan juga memberikan apresiasi terhadap perilaku baik yang sudah dilakukan anak, misalnya dengan memberikan hadiah ketika anak bisa mendapatkan nilai baik di sekolah. (2) Cara mengurangi perilaku buruk anak, dengan memberikan

batasan-batasan tertentu pada anak namun tidak mengurangi hak mereka sebagai anak, misalnya membatasi anak menonton acara televisi dengan memberikan jadwal dan mendampingi mereka ketika menonton acara di televisi (Modul PPA 2018 Rev).

Pendamping juga sangat terbantu dengan mengundang guru PAUD pada sesi Perlindungan Anak, karena guru juga membantu menyampaikan bagaimana cara memahami anak, dimulai dari usianya yang masih dini, agar bisa terhindar dari tindak kekerasan yang dapat melukai dan mencederai anak. Sebab pada umumnya, pelaku kejahatan dan kekerasan pada anak dimulai dari ketidaktahuan orang tua dan atau orang-orang terdekatnya bagaimana cara memahami dan memperlakukan anak dengan baik, sehingga tak jarang kemudian para orang tua akan memaksakan kehendaknya dan pada akhirnya dapat melukai dan mencederai anak. Pendamping juga menayangkan video yang dibuat khusus oleh KPP-PA yang berisi tentang bagaimana menganalisa, mencegah, dan bagaimana cara melaporkan, jika sampai terjadi praktek tindak kekerasan terhadap anak, kepada para peserta pelatihan FDS (Wawancara Pendamping, 17 Juli 2019).

c. Sesi Memahami Cara Anak Usia Dini Belajar

Pada sesi ini orang tua di berikan gambaran bahwa bermain sebagai sebuah media untuk anak

belajar sesuatu dan juga mengajarkan kepada orang tua tentang berbagai kegiatan bermain sebagaimana kegiatan tersebut nantinya dapat membantu proses pengembangan kemampuan bahasa anak. Dunia anak-anak adalah dunia bermain, maka seharusnya orang tua bisa memenuhi hak mereka. Kemampuan berbahasa yang baik, juga dapat membantu anak-anak dalam belajar, semakin tinggi kemampuan anak dalam berbahasa dan berkomunikasi, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan anak. Untuk itu, orang tua harus mampu mengarahkan anak mereka agar bisa bermain sekaligus belajar berbahasa dan berkomunikasi dengan baik (Modul PPA 2018 Rev).

Dalam pelaksanaannya, sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak dapat dilihat dari peran serta guru sekolah PAUD/TK dari beberapa kelurahan di Kecamatan Tugu yang kadang sengaja diundang oleh pendamping pada saat jadwal materi pelatihan disampaikan. Kehadiran guru PAUD juga dirasakan manfaatnya ketika pendamping menyampaikan materi Perlindungan anak, dimana kehadiran guru PAUD sangat menarik perhatian para peserta pelatihan yang masih terlihat pasif saat awal pelaksanaan kegiatan FDS ini. Pada sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak, pendamping bersama guru PAUD menyampaikan bagaimana cara mengasuh

anak yang baik, mulai yang balita hingga usia dewasa, dengan perlakuan dan cara orang tua mendidik anak yang harus berbeda, disesuaikan dengan usianya.

Guru tersebut menjelaskan lebih detail tentang apa dan bagaimana memperlakukan anak yang masih usia dini, begitu juga dengan cara mendidiknya, karena mendidik anak diusia dini adalah kunci untuk keberhasilan dan kesuksesan seorang anak kelak. Kegiatan yang terlihat disana pendamping dan guru PAUD menyampaikan bagaimana menjadi orang tua yang baik yaitu dengan memberikan contoh seperti ketika anak kita juara kelas sepatutnya kita orang tua wajib memberikan penghargaan, walaupun tidak dengan barang, hanya kalimat pujian itu sudah membuat anak senang. Selain itu menunjukkan raut wajah yang selalu ceria walaupun sedang kesal dengan perilaku anak, itulah beberapa hal yang terlihat saat sosialisasi cara pengasuhan dan pendidikan anak (Wawancara Pendamping, 17 Juli 2019).

d. Membantu Anak Sukses di Sekolah

Pendidikan dan pengasuhan anak yang kaitanya dengan membantu anak sukses di sekolah bisa dilakukan sendiri dan dengan cara sederhana oleh orang tua, memberikan perhatian penuh terhadap anak mulai dari hal-hal terkecil misalnya menanyakan pembelajaranya di sekolah, mendatangi fasilitas pendidikan untuk menanyakan perkembangan

pembelajarannya di sekolah dan memberikan bimbingan langsung dari orang tua di rumah untuk mengerjakan tugas sekolahnya, dan tidak kalah penting memenuhi hak anak ketika usia dini untuk belajar sehingga kesuksesan sekolahnya bisa di bangun dari usia dini (Modul PPA 2018 Rev).

Pada sesi ini orang tua di berikan wawasan tentang pentingnya pendidikan anak sejak usia dini dan membantu anak untuk sukses disekolah. Jika anak benar-benar ingin berhasil di sekolah, dukunglah keinginannya itu dengan melakukan berbagai cara untuk mendukungnya. Misalnya dengan menyediakan meja belajar lengkap dengan lampu belajar dan buku-buku referensi yang diperlukan. Orangtua dapat terlibat dalam kegiatan belajar anak dengan membantu dan mengajari menyelesaikan PR sesuai kemampuan serta melakukan sesuatu agar menumbuhkan rasa bangga atas pencapaiannya sendiri (Wawancara Pendamping, 17 Juli 2019).

2. Implementasi Materi Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha

a. Sesi Mengelola Keuangan Keluarga

Membantu peserta mengatur pengeluaran agar seimbang dengan pendapatan, dimana sesi ini mencakup cara-cara seperti: menghitung rata-rata

pendapatan dan pengeluaran bulanan serta membuat anggaran bulanan berdasarkan prioritas pengeluaran, mengendalikan pengeluaran sesuai anggaran tersebut. Pada modul pengelolaan keuangan keluarga, para peserta lebih banyak diajak untuk berinteraksi melalui pelatihan-pelatihan soal yang diberikan dan dikerjakan dirumah hasil dari pelatihan soal yang dikerjakan dirumah. Dengan sering memberikan simulasi dan latihan-latihan soal menghitung keuangan, diharapkan nantinya peserta bisa terbiasa menyeimbangkan keuangan keluarga dengan belajar menghitung pemasukan dan pengeluaran keluarga (Modul PKPU 2018 Rev).

Khusus pada sesi Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha, pendamping tidak mengundang narasumber, namun pendamping tetap mampu menarik minat para peserta dengan bekal modul, poster, *flipchart*, dan video tutorial yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pada sesi ini, peserta berperan serta lebih aktif daripada sesi yang lainnya, sebab pendamping mengajarkan secara langsung bagaimana cara berhitung keuangan keluarga yang baik, mengetahui apa yang disebut ‘keinginan dan kebutuhan’, bagaimana membuat jurnal kas harian atau bulanan, dan meminta para peserta untuk mempraktekkannya secara langsung. Dengan

begitu, diharapkan peserta akan langsung memahami materi yang diberikan dengan lebih mudah” (Wawancara Pendamping, 21 Juli 2019).

b. Sesi Cermat Meminjam Dan Menabung

Membangun keterampilan meminjam uang secara terencana dan hati-hati agar tidak lantas terjebak hutang, sesi ini berusaha memberikan wawasan tentang tempat meminjam yang tepat dan juga berusaha membangkitkan kesadaran peserta akan pentingnya menabung secara rutin dan disiplin sebagai salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan berhutang kembali. Kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat, namun tidak diimbangi dengan pemasukan yang bertambah, maka kita untuk mencari tambahan dana untuk menutupi kekurangan keuangan dalam keluarga. Berhutang adalah salah satu cara cepat dalam mengatasi hal tersebut. Dalam sesi ini, pendamping menyampaikan bagaimana cara meminjam/berhutang dengan bijak, tanpa harus merugikan keuangan keluarga nantinya (Modul PKPU 2018).

Pembahasan tips meminjam, keluarga penerima manfaat perlu memperhatikan alasan sebelum memutuskan meminjam. Cek terlebih dahulu meminjam, apakah untuk memenuhi kebutuhan

atau keinginan, periksa dan manfaatkan aset terlebih dahulu, perhatikan kemampuan melunasi dan jangka waktu pembayarannya. Referensi tempat meminjam untuk memperhatikan perbandingan beberapa hal sebelum memutuskan lokasi meminjam. Sedangkan menabung juga diperlukan dan penting pemanfaatannya. Menabung bisa digunakan untuk kebutuhan yang sifatnya tidak terduga. Ada beberapa tips atau cara sukses menabung, pertama lakukan dengan menyisihkan keuangan diawal, kedua menabung untuk berjaga-jaga penggunaan sewaktu-waktu, ketiga menabung perlu dilakukan dengan perjuangan atau komitmen dan konsisten. Berhitung cermat mempertimbangkan dengan matang biaya-biaya yang harus dibayar, serta memulai menyusun rencana untuk menabung adalah beberapa cara yang disampaikan dalam pelatihan agar para peserta benar-benar bisa keluar dari permasalahan keuangan keluarga, sedikit demi sedikit (Wawancara, 21 Juli 2019).

c. Sesi Memulai Usaha

Pada sesi ini peserta dibantu memahami dasar-dasar untuk memulai, mengembangkan, dan memantau keberlanjutan usaha agar dapat menjadi sumber pendapatan keluarga, dimana langkah perencanaan usaha yang dipelajari meliputi: mengidentifikasi, mengembangkan, dan menilai kelayakan ide usaha, merencanakan keuangan dan pemasaran usaha serta

mengelola usaha. Modul pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha KPM diberikan pengetahuan dasar untuk mengasah ketrampilan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran sehingga mampu mengurangi permasalahan keuangan dalam keluarga serta mampu merencanakan sebuah usaha demi tercapainya kehidupan ekonomi yang mandiri (Modul PKPU 2018 Rev).

Memulai usaha pada sesi ini KPM mulai diajarkan dan dikenalkan untuk membangun usaha mandiri. KPM didorong untuk mau menentukan ide usaha dengan benar dan tidak merugikan perekonomian bagi KPM. Dengan pola usaha yang benar, maka diharapkan KPM akan dapat membuka jalan rezeki yang sesuai dengan kebutuhan daerahnya dan mampu menjadi sumber pendapatan lainnya. Sesi ini membantu peserta memahami dasar-dasar untuk memulai, mengembangkan dan memantau keberlanjutan usahanya agar dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Adapun langkah perencanaan usaha yang akan dipelajari meliputi: mengidentifikasi, mengembangkan dan menilai kelayakan ide usaha; merencanakan keuangan dan pemasaran usaha serta mengelola keuangan usaha Kemensos (Wawancara, 21 Juli 2019).

3. Implementasi Materi Perlindungan Sosial

Maraknya kasus kejahatan terhadap anak belakangan ini membuat khawatir banyak pihak. Untuk

itu, pemerintah sangat aktif meng-kampanyekan gerakan anti kekerasan dan kejahatan pada anak. Salah satunya melalui sosialisasi di masyarakat, termasuk melalui pelatihan FDS yang disampaikan oleh pendamping PKH. Diharapkan nantinya informasi tentang apa dan bagaimana tindak kejahatan dan kekerasan terhadap anak ini bisa dipahami dan diterapkan dari lingkungan paling kecil, yaitu keluarga. Adapun materi tentang perlindungan anak dibagi menjadi 2 sesi, yaitu:

a. Pencegahan Kekerasan Terhadap anak

Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologi, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak (Buku Pintar FDS PKH 2018).

b. Pencegahan Penelantaran dan Eksploitasi Terhadap Anak

Penelantaran adalah tidak dilakukannya kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak termasuk kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Sedangkan

eksploitasi anak adalah pemanfaatan anak untuk memperoleh keuntungan materil maupun immateril (Buku Modul Perlindungan Anak 2018). Kasus kekerasan pada anak yang marak belakangan ini juga menjadi topik bahasan dalam pelatihan FDS dalam sesi Kekerasan Terhadap Anak disini pendamping menjelaskan tentang akibat dan dampak dari kekerasan terhadap anak, yang terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: (1) Dampak fisik , misalnya memar pada tubuh, luka luar maupun luka dalam, lebam pada wajah, dan sebagainya. (2) Dampak non-fisik (psikis), misalnya anak menjadi penakut, kurang percaya diri, anak menjadi emosional, dan tidak mampu berkonsentrasi dengan baik, adalah beberapa contoh yang disampaikan oleh pendamping (Wawancara dan Buku Pintar FDS PKH 2018).

“Dalam sesi ini, pendamping dihadapkan dapat berbagai permasalahan yang terjadi saat itu, maupun permasalahan yang disampaikan oleh peserta pelatihan FDS di wilayah dampungannya. Mulai dari permasalahan lingkup keluarga tentang mengasuh anak, kondisi keuangan keluarga, dan sebagainya, hingga permasalahan yang terjadi di sekitar rumah dan di lingkungan sosialnya, tentunya permasalahan-permasalahan yang masih berhubungan dengan lingkup materi pelatihan. Ini

membuat para pendamping harus berfikir keras untuk dapat membantu memecahkan setiap permasalahan yang terjadi di lapangan, demi untuk meringankan beban mereka. Adanya pelatihan FDS ini diharapkan mampu menjembatani antara semua masalah yang terjadi, dengan solusi-solusi yang disampaikan ke peserta oleh pendamping. Selain harus mampu berimprovisasi, tidak jarang pendamping juga melemparkan permasalahan yang disampaikan oleh peserta kepada peserta yang lainnya dalam satu kelompok terlebih dahulu, dengan tujuan membiasakan para peserta untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran, dengan berbagi cerita dan menyampaikan pendapat. Metode tersebut boleh saja dilakukan selama metode pemberdayaan melalui pembelajaran ini, tidak melenceng dari isi dan aturan, serta tata cara pemberian materi pelatihan. Terkadang mereka juga mendapatkan beberapa pertanyaan yang tidak bisa diselesaikan sendiri, maka diadakanlah pertemuan antar pendamping FDS dalam satu kecamatan, yang dilaksanakan rutin setiap dua (2) minggu sekali untuk *sharing*, membahas dan bertukar pendapat antar pendamping, agar dapat membantu menyelesaikan kasus dan permasalahan-permasalahan yang mungkin belum dapat diselesaikan pendamping seorang diri” (Wawancara Pendamping, 21 Juli 2019).

4. Implementasi Materi Kesehatan dan Gizi

Angka Kematian Bayi (AKB) atau *Infant Mortality Rate* merupakan indikator yang lazim

digunakan untuk menentukan derajat kesehatan pada masyarakat. Setiap tahunnya diseluruh dunia diperkirakan empat juta bayi meninggal pada tahun pertama kehidupannya dan dua pertiganya meninggal pada bulan pertama. Penyebab kematian pada minggu pertama kehidupan adalah komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti Asfiksia, Sepsis, dan Komplikasi Berat Lahir Rendah (Depkes RI, tahun 2008). Untuk itu, pengetahuan tentang kesehatan ibu dan bayi menjadi sangat penting untuk disampaikan, terutama pada masyarakat yang dirasa sangat minim informasi tentang hal tersebut, dan peserta PKH menjadi salah satu sasaran dalam menginformasikan hal ini. Materi tentang kesehatan ibu dan anak ini terbagi menjadi delapan sub bagian yaitu:

a. Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan

Anak menjadi pintar dan tumbuh optimal, keluarga perlu memperhatikan masa penting dalam pertumbuhan, yakni 1000 hari pertama kehidupan, dimulai selama kehamilan sembilan bulan sampai dengan dua tahun pertama sejak anak dilahirkan. Seribu hari pertama merupakan periode penting di mana gangguan yang muncul pada masa ini akan berakibat secara menetap dan tidak dapat diperbaiki.

Peserta PKH diharapkan dapat memahami pentingnya memperhatikan perilaku-perilaku sehat dan gizi bagi ibu dan anak khususnya dalam masa penting 1000 hari mulai dari ibu hamil sampai anak berusia 24 bulan (Modul KG FDS Rev, 2018).

b. Gizi Ibu Hamil

Anak sehat di tentukan semenjak bayi tersebut di dalam kandungan, dimana hal tersebut di tentukan oleh bagaimana sang ibu mengkonsumsi makan sehari-hari, ibu hamil wajib memperhatikan makan-makan yang baik untuk tumbuh kembang si bayi, dari situlah materi ini di berikan agar peserta FDS dapat mengetahui gizi seimbang untuk kandungannya dan tidak lupa meminum tablet tambah darah (Modul KG FDS Rev, 2018).

c. Pelayanan Ibu Hamil

Peserta FDS memahami pentingnya makan makanan bergizi seimbang, minum Tablet Tambah Darah (TTD) dan melakukan empat kunjungan kehamilan ke bidan.

d. Persalinan dan Masa Nifas

Peserta FDS dapat memahami pentingnya melahirkan di fasilitas dan sarana kesehatan, dan juga memahami semua penyebab persalinan yang beresiko.

e. Air Susu Ibu (ASI)

Air susu ibu (ASI) adalah hal yang penting untuk bayi dimana bayi membutuhkan ASI sampai usia enam bulan tanpa makanan atau minuman pendamping, ASI saja sudah cukup untuk memenuhi gizi bayi dimana nantinya diharapkan peserta dapat mengetahui pentingnya ASI bagi bayi sampai umur dua tahun (Modul KG FDS Rev, 2018).

f. Makanan Pendamping ASI

Pada sesi ini peserta diharapkan mampu memahami pentingnya memberikan makanan pendamping bagi bayi setelah bertahap dimulai sejak bayi berusia enam bulan (Modul KG FDS Rev, 2018).

g. Buang Air Besar (BAB) di jamban dan cuci tangan pakai sabun

Memahami pentingnya BAB di jamban, dan menjelaskan bahwa membangun jamban itu tidak selalu mahal, serta pentingnya mencuci tangan

khususnya di lima waktu penting (Modul KG FDS Rev, 2018).

h. Kesakitan Pada Anak

Kesakitan pada anak dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak dan bagaimana cara mencegah serta menanggulangnya (Modul KG FDS Rev, 2018).

“Cara yang sama juga dilakukan pendamping untuk dapat menarik minat para peserta pelatihan FDS pada sesi Kesehatan Ibu dan Anak. Pada sesi ini, pendamping mengundang seorang bidan desa yang membantu menjelaskan lebih detail kepada para peserta tentang bagaimana bergaya hidup sehat. Seperti menyiapkan jenis makanan yang sehat dan bergizi bagi keluarga, bermacam manfaat dari Air Susu Ibu, membiasakan mencuci tangan dan buang air besar di jamban. Hal tersebut dilakukan pendamping, sebab pada materi ini, memang banyak dari ibu-ibu peserta yang bertanya tentang masalah kesehatan, sehingga dengan menghadirkan seorang bidan desa, para peserta bisa dengan bebas melakukan tanya jawab langsung dengan bidan. Kebiasaan inilah yang diharapkan dapat dipraktikkan para peserta juga terlihat dari tingkat kesehatan keluarga, terutama ibu dan anak, yang semakin baik. Para ibu peserta yang hamil menjadi rajin untuk memeriksakan kondisi kehamilannya pada bidan desa atau pada puskesmas setempat, juga lebih mengutamakan dalam memberikan pertolongan pada yang sakit

pada dokter, puskesmas, atau bidan terdekat. Tidak lagi menggunakan jasa ‘dukun beranak’ pada saat melahirkan, menggunakan jamban, mencuci tangan, dan kegiatan menuju sehat yang lainnya, sesuai dengan apa yang disampaikan dalam sesi Kesehatan Ibu dan Anak” (Wawancara Pendamping, 21 Juli 2019).

Semua materi pelatihan *Family Development Session* terlihat, bahwa tujuan yang hendak dicapai yaitu, masyarakat menjadi yang mandiri. Sselain itu, untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kecakapan ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantar pada kemandirian. Hasil proses tahap-tahap ini akan terlihat inovasi-inovasi yang akan dimunculkan oleh para peserta FDS dan juga pendamping, seperti yang terlihat di Kecamatan Tugu, ketika peneliti mengamati proses pemberdayaan, disana terlihat para KPM antusias dalam menjawab soal-soal yang di berikan, mereka juga terlihat mulai percaya diri, kemampuan baca tulisnya juga mulai meningkat, meskipun sesekali masih harus mengeja huruf dan angka yang dibaca. Tidak hanya sampai disitu saja, perbaikan dan perkembangan SDM para peserta pelatihan FDS sedikit demi sedikit semakin meningkat, bahkan sudah

mulai membentuk inisiatif dari beberapa anggota peserta FDS untuk mempraktekkan materi-materi yang sudah diajarkan, dalam kehidupan di keluarganya maupun turut menyampaikannya pada lingkungan sekitar.

Mereka mengaku merasakan perbedaan yang lebih baik, ketika mendapatkan banyak ilmu dan informasi dari pelatihan FDS, bahkan perbedaan itu terasa juga di kehidupan bermasyarakat mereka. Hal baik untuk menularkan dan mengajarkan ilmu yang didapat setelah mengikuti pelatihan FDS juga dilakukan beberapa ibu peserta yang lain. Mereka semakin percaya diri ketika mengikuti pertemuan ibu-ibu yang lainnya, seperti pertemuan PKK, arisan RT, dan sebagainya. Kalau dulu mereka hanya datang dan kemudian duduk diam sebagai pendengar saja, sekarang mereka sudah mulai berani berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka di depan umum (Wawancara 21 Juli 2019).

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI *FAMILY DEVELOPMENT*
***SESSION* PROGRAM KELUARGA HARAPAN DALAM**
PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING KELUARGA
ISLAM

**A. Implementasi *Family Development Session* Program
Keluarga Harapan di Kecamatan Tugu Kota Semarang**

Pengembangan atau pemberdayaan keluarga dapat tercapai menuju keluarga berdaya dengan serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis, sistematis melalui tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap-perilaku sadar dan kecakapan keterampilan yang baik. Pembelajaran yang ingin disampaikan adalah orangtua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak sehingga diperlukan pemahaman tentang perilaku mendidik serta konsekuensi dari perilaku positif dan negatif dari orangtua.

Pengembangan keluarga yang dilakukan oleh lembaga-lembaga publik seperti Dinas Sosial Kota Semarang

melalui Pelaksana Program Keluarga Harapan (PPKH), yaitu dengan adanya program kegiatan *Family Development Session* (FDS). Kegiatan FDS mencakup pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga, dimana kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan PKH dan yang menjadi pesertanya adalah ibu-ibu penerima bantuan PKH (Wawancara 21 Juli 2019).

Tujuan dari diadakannya kegiatan pelatihan FDS bagi peserta PKH adalah sebagai media belajar bagi para peserta PKH, dalam hal ini ibu-ibu sebagai pengatur ekonomi keluarga, untuk membantu para keluarga miskin untuk mampu berubah menjadi lebih baik, baik dari segi sumber daya manusia, maupun dari segi ekonomi. Kegiatan ini juga bertujuan agar para peserta nantinya bisa lebih percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat dan lebih mandiri, meskipun program PKH sudah tidak lagi membantu mereka dengan dukungan dana bantuan tunai. Seperti yang disampaikan oleh Mardikanto & Soebiato (2013:111-112) yang memaparkan tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

1. Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa perbaikan pendidikan melalui pemberdayaan tidak terbatas hanya

pada perbaikan materi, metoda, tempat dan waktu serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

2. Perbaikan aksesibilitas, dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
3. Perbaikan tindakan, dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik diharapkan akan mampu terjadi tindakan yang semakin lebih baik.
4. Perbaikan kelembagaan, dengan perbaikan tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk jejaring kemitraan usaha.
5. Perbaikan usaha, dengan perbaikan pendidikan, aksesibilitas ,kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
6. Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan,diharapkan akan dapat memperbaiki

pendapatan yang diperoleh termasuk pendapatan dalam keluarga.

7. Perbaiki lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan akan mampu memperbaiki lingkungan baik fisik maupun sosial karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan yang terbatas.
8. Perbaiki kehidupan, tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
9. Perbaiki masyarakat keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Kegiatan FDS dilaksanakan setiap satu bulan sekali perkelompok anggota PKH. Jadwal tersebut sudah dirancang sedemikian rupa untuk memaksimalkan penyerapan materi demi hasil yang disasar dalam kegiatan FDS. Berdasarkan data yang didapat, jumlah peserta FDSnya adalah 210 orang, dan dibagi menjadi sepuluh kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan satu tema modul yang terbagi menjadi beberapa sesi setiap kali pertemuan. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan PKH Kecamatan Tugu

melalui kegiatan FDS sebagaimana konsep yang disampaikan Sulistyani (2004:83), yaitu:

- 1) Tahap penyadaran, dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pendamping berusaha menciptakan pra-kondisi supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan yang efektif akan membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi saat itu dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Tahap penyadaran pada sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak dapat dilihat dari peran serta guru sekolah PAUD yang sengaja diundang oleh pendamping pada saat jadwal materi pelatihan disampaikan. Kehadiran guru PAUD juga dirasakan manfaatnya ketika pendamping menyampaikan materi Perlindungan anak, dimana kehadiran guru PAUD sangat menarik perhatian para peserta pelatihan yang masih terlihat pasif saat awal pelaksanaan kegiatan FDS ini. Pada sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak, pendamping bersama guru PAUD menyampaikan bagaimana cara mengasuh anak yang

baik, mulai yang balita hingga usia dewasa, dengan perlakuan dan cara orang tua mendidik anak yang harus berbeda, disesuaikan dengan usianya.

Guru tersebut menjelaskan lebih detail tentang apa dan bagaimana memperlakukan anak yang masih usia dini, begitu juga dengan cara mendidiknya, karena mendidik anak diusia dini adalah kunci untuk keberhasilan dan kesuksesan seorang anak kelak. Kegiatan yang terlihat disana pendamping dan guru PAUD menyampaikan bagaimana menjadi orang tua yang baik yaitu dengan memberikan contoh seperti ketika anak kita juara kelas sepatutnya kita orang tua wajib memberikan penghargaan, walaupun tidak dengan barang, hanya kalimat pujian itu sudah membuat anak senang. Selain itu menunjukkan raut wajah yang selalu ceria walaupun sedang kesal dengan perilaku anak, itulah beberapa hal yang terlihat saat sosialisasi cara pengasuhan dan pendidikan anak.

Pendamping juga sangat terbantu dengan mengundang guru PAUD pada sesi Perlindungan Anak, karena guru juga membantu menyampaikan bagaimana cara memahami anak, dimulai dari usianya yang masih dini, agar bisa terhindar dari tindak kekerasan yang dapat

melukai dan mencederai anak. Sebab pada umumnya, pelaku kejahatan dan kekerasan pada anak dimulai dari ketidak tahuan orang tua dan atau orang-orang terdekatnya bagaimana cara memahami dan memperlakukan anak dengan baik, sehingga tak jarang kemudian para orang tua akan memaksakan kehendaknya dan pada akhirnya dapat melukai dan mencederai anak. Pendamping juga menayangkan video yang dibuat khusus oleh KPP-PA yang berisi tentang bagaimana menganalisa, mencegah, dan bagaimana cara melaporkan, jika sampai terjadi praktek tindak kekerasan terhadap anak, kepada para peserta pelatihan FDS (Wawancara, 08 Juli 2019).

Cara yang sama juga dilakukan penamping untuk dapat menarik minat para peserta pelatihan FDS pada sesi Kesehatan Ibu dan Anak. Pada sesi ini, pendamping mengundang seorang bidan desa yang membantu menjelaskan lebih detail kepada para peserta tentang bagaimana bergaya hidup sehat. Seperti menyiapkan jenis makanan yang sehat dan bergizi bagi keluarga, bermacam manfaat dari Air Susu Ibu, membiasakan mencuci tangan dan buang air besar di jamban. Hal tersebut dilakukan pendamping, sebab pada materi ini, memang banyak dari

ibu-ibu peserta yang bertanya tentang masalah kesehatan, sehingga dengan menghadirkan seorang bidan desa, para peserta bisa dengan bebas melakukan tanya jawab langsung dengan bidan.

Hanya pada sesi Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha, pendamping tidak mengundang narasumber, namun pendamping tetap mampu menarik minat para peserta dengan bekal modul, poster, *flipchart*, dan video tutorial yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pada sesi ini, peserta berperan serta lebih aktif daripada sesi yang lainnya, sebab pendamping mengajarkan secara langsung bagaimana cara berhitung keuangan keluarga yang baik, mengetahui apa yang disebut 'keinginan dan kebutuhan, bagaimana membuat jurnal kas harian atau bulanan, dan meminta para peserta untuk mempraktekkannya secara langsung.

Pemdamping harus mampu meningkatkan kesadaran para KPM peserta PKH akan pentingnya kegiatan pemberdayaan dalam hal pengasuhan anak, mengatur ekonomi keluarga, perlindungan anak dan juga tentang kesehatan. Sebagaimana disampaikan oleh Wilson dalam Mardikanto & Soebianto (2013:122-123), bahwa kegiatan pemberdayaan harus mampu

menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan-kesenangan atau kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.

Family Development Session (FDS) juga menerapkan metode pembelajaran Andragogi, yaitu pembelajaran untuk orang dewasa (*adult learning*), materi-materi dalam FDS akan dirasakan mudah, ringan, dan santai, sehingga akan mudah dipahami dan diserap dengan baik oleh para peserta PKH yang mengikutinya. Sesi ini, pendamping dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terjadi saat itu, maupun permasalahan yang disampaikan oleh peserta FDS di wilayah dampungannya. Mulai dari permasalahan lingkup keluarga tentang mengasuh anak, kondisi keuangan keluarga, dan sebagainya, hingga permasalahan yang terjadi di sekitar rumah dan di lingkungan sosialnya, tentunya permasalahan-permasalahan yang masih berhubungan dengan lingkup materi pelatihan.

Pendamping dituntut berfikir keras untuk dapat membantu memecahkan setiap permasalahan yang terjadi di lapangan dan diharapkan mampu menjembatani antara semua masalah yang terjadi, dengan solusi-solusi yang disampaikan ke peserta oleh pendamping. Selain harus mampu berimprovisasi, tak jarang pendamping juga melemparkan permasalahan yang disampaikan oleh peserta kepada peserta yang lainnya dalam satu kelompok terlebih dahulu, dengan tujuan membiasakan para peserta untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran, dengan berbagi cerita dan menyampaikan pendapat.

Metode tersebut boleh saja dilakukan selama metode pemberdayaan melalui pembelajaran ini, tidak melenceng dari isi dan aturan, serta tata cara pemberian materi pelatihan. Terkadang mereka juga mendapatkan beberapa pertanyaan yang tidak bisa diselesaikan sendiri, maka diadakanlah pertemuan antar pendamping FDS dalam satu kecamatan, yang dilaksanakan rutin setiap dua (2) minggu sekali untuk sharing, membahas dan bertukar pendapat antar pendamping, agar dapat membantu menyelesaikan kasus dan permasalahan-permasalahan yang mungkin belum dapat diselesaikan pendamping seorang diri.

- 2) Tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan, keterampilan dapat berlangsung dengan baik dan penuh semangat dan juga efektif, jika tahap pertama sudah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecapakan- ketrampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau obyek pembangunan saja.

Setiap pelaksanaan FDS lanjutan sudah mulai menerapkan apa yang disampaikan oleh pendamping dan para narasumber yang diundang, seperti pada sesi Pendidikan dan Pengasuhan Anak, KPM sudah menyadari pentingnya pengasuhan anak sejak usia dini dan mulai memperhatikan bagaimana dengan pendidikannya dengan mengikutkan anaknya, yang masih usia tiga sampai empat tahun. Kebiasaan baik yang juga dipraktekkan para peserta juga terlihat dari tingkat kesehatan keluarga, terutama ibu dan anak, yang semakin baik. Para ibu peserta yang hamil menjadi rajin untuk

memeriksa kondisi kehamilannya pada bidan desa atau pada puskesmas setempat, juga lebih mengutamakan dalam memberikan pertolongan pada yang sakit pada dokter, puskesmas, atau bidan terdekat. Tidak lagi menggunakan jasa ‘dukun beranak’ pada saat melahirkan, menggunakan jamban, mencuci tangan, dan kegiatan menuju sehat yang lainnya, sesuai dengan apa yang disampaikan dalam sesi Kesehatan Ibu dan Anak.

Sesi Mengatur Keuangan dan Memulai Usaha juga mulai diterapkan sedikit demi sedikit dalam kehidupan sehari-hari, disesuaikan dengan kondisi dalam keluarganya masing-masing. Dengan pengetahuan tentang ‘keinginan dan kebutuhan’ yang diajarkan pada saat sesi pelatihan, dan disiplin membuat catatan kas harian, para peserta jadi lebih bijak dalam membelanjakan uangnya, sehingga mulai terasa penghematan yang mempengaruhi keuangan keluarga. Mereka mulai mengurangi berhutang, bahkan sedikit demi sedikit mampu melunasi hutang-hutangnya. Dengan merasakan manfaat yang didapatkan, diharapkan para peserta semakin bersemangat untuk mengikuti pertemuan-pertemuan berikutnya dalam persiapan untuk membantu

kemandirian keuangan keluarga dengan membuka usaha sendiri.

Begitu pula dengan sesi Perlindungan Anak yang pelan tapi pasti mulai menunjukkan hasilnya. Kini para orang tua semakin perhatian dan semakin pandai mengendalikan emosi terhadap anak-anak mereka. Dulu yang sebelumnya sering berkata kasar, membentak, atau bahkan memukul dan mencubit anaknya, hanya karena capek kerja lalu anaknya rewel, sekarang para orang tua berusaha lebih santun dalam bertindak dan berkata-kata, mampu menahan amarah saat anaknya ‘meminta perhatian’, serta mulai mengawasi anak-anak mereka lebih intensif dalam pergaulannya sehari-hari, agar mampu terhindar dari tindak kekerasan sedini mungkin (Wawancara, 08 Juli 2019).

Tahap ini juga terjadi keterbukaan di dalam masyarakat akan pentingnya pemberdayaan yang nantinya akan mempengaruhi wawasan, kecakapan-ketrampilan dasar yang mereka miliki, dimana tahap ini, menjadi seorang pendamping berarti harus mampu memiliki kemampuan dalam inovasi dan leadership yang kuat. Pendamping dituntut untuk mampu berimprovisasi di setiap kondisi apapun yang terjadi dilapangan, agar

target dan tujuan yang akan dicapai dapat terlaksana dengan baik, sesuai deadline, dan juga maksimal.

Tidak jarang, seorang pendamping harus menyesuaikan jadwal kerjanya dengan waktu luang para peserta pelatihan, bukan sebaliknya. Ini dimaksudkan, agar ibu-ibu para peserta pelatihan FDS dapat dengan nyaman, tidak ada keterpaksaan untuk datang ke pertemuan yang sudah dijadwalkan, tanpa adanya gangguan dari luar, termasuk pekerjaan rumah maupun jadwal kerja mereka (bagi para peserta pelatihan FDS yang bekerja di pabrik maupun yang bekerja sebagai buruh tani). Meski terkadang seorang pendamping harus mengorbankan waktu libur atau waktu istirahatnya, setidaknya apa yang dilakukan oleh pendamping FDS ini berbuah manis (Wawancara, 08 Juli 2019).

Perubahan positif yang terjadi pada peserta pelatihan FDS bahwa peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat atau perbaikannya, juga kompetensi untuk melakukan perubahan melalui pemberdayaan. Terlihat disini, bahwa kegiatan pelatihan pemberdayaan melalui kegiatan FDS, yang sudah dilaksanakan beberapa bulan terakhir ini, sudah mulai menuai hasil yang baik dan positif, sesuai harapan yang

hendak dicapai dalam semangat cita-cita Program Keluarga Harapan, yaitu untuk memutuskan mata rantai kemiskinan, melalui kesehatan dan pendidikan, serta mampu membentuk masyarakat yang maju dan mandiri.

B. Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga Islami terhadap implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan

1. Analisis Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islami

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniyah, di dalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah), dan akhlak. Sejalan dengan hal tersebut, kehidupan keluarga juga berubah sejalan dengan perubahan jaman. Perubahan yang diinginkan kesejahteraan dan kebahagiaan, Kenyataan itu sering diingkari sehingga menimbulkan masalah. Sejahtera dan bahagia tidak hanya sebagai tujuan keluarga, tetapi sebagai tujuan hidup. Upaya pencapaiannya dapat dilakukan dengan meningkatkan level pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Berbagai problem keluarga tersebut menjadikan tujuan perkawinan/keluarga agar pasangan dapat menjalani kehidupan berumah

tangga secara benar, bahagia, dan mampu mengatasi problem yang timbul dalam kehidupan berkeluarga. Problem dalam berkeluarga merupakan keniscayaan yang tidak mungkin dihindari, sehingga menimbulkan kerugian atau masalah yang lebih besar. Setiap orang pasti mendambakan mempunyai keluarga yang *sakinah*. Keluarga yang *sakinah* akan dapat memberikan perasaan emosional yang baik bagi anggota keluarga, seperti rasa senang, aman, disayangi, dan juga dilindungi (Junaidi, 2009: 9).

Permasalahan di dalam keluarga disebabkan dari aspek ekonomi yang merupakan salah satu masalah utama dalam pernikahan. Selain itu pasangan yang belum memahami hakikat pernikahan akan menimbulkan adanya kekerasan, penganiayaan dan tidak saling menghargai satu sama lain. Problem yang terjadi di dalam rumah tangga terjadi karena suami istri tidak bisa menciptakan kondisi dan situasi yang harmonis. Suami istri yang tidak saling memahami keadaan pasangan dalam segala aspek maka akan menimbulkan kehancuran dalam rumah tangga. Rumah tangga yang tidak berlandaskan sesuai ajaran Islam akan menyebabkan timbulnya permasalahan. Maka perlunya tujuan

bimbingan konseling keluarga Islami agar mampu mengatasi permasalahan hidup untuk dapat membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Musnamar (1992: 71-72), bahwa tujuan bimbingan konseling keluarga Islami sebagai berikut :

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan antara lain dengan:
 - a. Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam.
 - b. Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam.
 - c. Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut ajaran Islam.
 - d. Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan atau melaksanakan pernikahan.
 - e. Membantu individu memahami pernikahan sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan:

- a. Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam.
 - b. Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam.
 - c. Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* menurut ajaran Islam.
 - d. Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan:
- a. Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - b. Membantu individu memahami tujuan kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya.
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran Islam.
 - d. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.

- 4) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, antara lain dengan cara:
 - a. Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.
 - b. Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (*sakinah, mawaddah wa rahmah*).

Berdasarkan uraian di atas bahwa program PKH melalui implementasi *Family development Session* untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara pembelajaran agar terbentuk keluarga yang lebih baik. Sebagaimana Luthfi (2018:20) menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah memelihara situasi & kondisi pernikahan dan rumah tangganya agar tetap baik dan mengembangkannya menjadi lebih baik. Dengan berusaha meminimalisir masalah yang pernah dialami, atau dengan mengembangkan situasi rumah tangga menjadi lebih baik

lagi. Dengan demikian tujuan bimbingan konseling keluarga Islami dapat terwujud secara optimal.

2. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga

Islami

Pernikahan yang berlandaskan sesuai ajaran Islam mampu mengatasi problem-problem rumah tangganya dengan baik. Menikah tidak hanya menyalurkan hawa nafsu, memperoleh keturunan akan tetapi membentuk keluarga yang sakinah, maka perlunya menciptakan tali cinta kasih antara suami dan istri, pasangan suami istri memahami dan melaksanakan hak serta kewajibannya agar kehidupan rumah tangga bisa berjalan secara seimbang. Pernikahan ibarat pondasi awal dalam suatu bangunan, ketika pondasi awalnya buruk maka bangunan yang ada di atasnya akan mudah runtuh, begitu pula dengan hubungan keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam keluarga yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, kesehatan anggota keluarga, pengertian antar anggota keluarga, dan keyakinan akan kekuatan Allah SWT. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi kebersamaan anggota keluarga dan ekonomi keluarga, maka dengan adanya beberapa faktor tersebut akan terciptanya suatu

kebahagiaan dalam keluarga. *Implementasi Family Development Session* dalam PKH memberikan kesejahteraan keluarga melalui metode-metode pembelajaran yang dilakukan agar keluarga menjadi lebih baik.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh shihab (2007:163-179) bahwa keluarga adalah sarana bagi banyak pembelajaran di dalamnya. Dan memberikan gambaran agar keluarga itu dapat menjadi Islami yakni dengan tujuh fungsi dari keluarga: 1. Fungsi keagamaan, suami istri harus saling memberikan pesan untuk melaksanakan tuntunan agama sehingga tidak terjerumus dalam dosa, bahkan keluarga itu sendiri harus menjadi perisai dari aneka kemungkaran 2. Fungsi sosial budaya, fungsi ini diharapkan dapat menghantarkan seluruh keluarga untuk memelihara budaya bangsa dan memperkayanya. 3. Fungsi cinta kasih, fungsi ini erat kaitannya dengan konsep *sakinah, mawaddah, dan rahmah* seperti pada pembahasan diatas 4. Fungsi melindungi, keluarga berperan melindungi anggota dari segala ancaman yang dapat menimbulkan bencana baik di dunia maupun di akherat 5. Fungsi reproduksi, keluarga adalah sarana untuk menyalurkan kebutuhan seksual

secara halal 6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, setiap anggota keluarga bertanggung jawab untuk saling mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya. Allah menghendaki setiap anak yang lahir menjadi anak yang berkembang sempurna secara fisik dan psikis 7. Fungsi ekonomi, keluarga berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan konseling keluarga Islami adalah membantu masing-masing individu dalam menyelesaikan masalahnya untuk menjalani kehidupan pernikahannya sesuai dengan ajaran Islam agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa, Implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di Kecamatan Tugu Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami) adalah sebagai berikut:

1. Implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di Tugu Semarang adalah melalui kesehatan dan pendidikan, mampu membentuk masyarakat yang maju dan mandiri serta memiliki kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasannya sehingga dapat mengambil peran dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan dalam keluarga penerima manfaat ini diwujudkan dengan membentuk kelompok usaha bersama (KUBE), Koperasi Peserta, *E-Waroeng* (elektronik warung gotong royong), dan kemampuan *soft skill* berupa pengasuhan anak,

keagamaan, pengetahuan kesehatan dan perlindungan serta jaminan sosial yang ada di daerah di Kecamatan Tugu Semarang.

2. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami terhadap implementasi *Family Development Session* adalah mengarahkan kepada individu dari hal-hal yang mampu meningkatkan taraf hidup dari berbagai aspek yang berdampak terhadap masa depan, selain itu suami istri juga saling memahami situasi dan kondisi yang terjadi di dalam keluarga dengan tetap berlandaskan sesuai dengan ajaran Islam dan menciptakan hubungan yang harmonis, bahagia dan sejahtera. Keluarga akan tentram, damai dan sejahtera jika fungsi-fungsi di dalam keluarga berjalan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merasa bahwa implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di PKH Kecamatan Tugu Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami) sudah berjalan sesuai SOP yang ditentukan oleh Kementerian Sosial, adapun hambatan merupakan bahan evaluasi untuk

menambah dan memperbaiki kualitas implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan itu sendiri, selain itu perlu dikembangkan metode dalam penyampaian *Family Development Session* Program Keluarga Harapan agar semakin baik dan unggul. Penulis mencoba memberikan saran kepada piha-pihak terkait. Adapun saran-saran yang bisa penulis sampaikan adalah:

1. Kepada pendamping sosial Program Keluarga Harapan Kecamatan Tugu Semarang diharapkan lebih memaksimalkan dan mengembangkan teknik, metode dan media *Family Development Session*, perlu diadakan kerjasama baik kepada pakar, akademisi, maupun pihak yang concern dalam bidang tersebut sehingga menghasilkan proses pembelajaran, konseling dan transformasi yang *exelent* pada keluarga penerima manfaat PKH.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti *Family Development Session* Program Keluarga Harapan di daerah manapun disarankan untuk mempertimbangkan ketersediannya referensi, baik dalam buku, artikel, modul, maupun yang lainnya. Hal ini perlu karena referensi mengenai *Family Development Session* Program

Keluarga Harapan dirasa masih kurang sehingga tidak terkesan pengulangan terhadap penelitian sebelumnya.

3. Bagi keluarga penerima manfaat PKH agar lebih ditingkatkan lagi rutinitas pertemuan, bimbingan serta konseling, dan pengembangan dirinya melalui diskusi, konsultasi, mendengarkan materi/ceramah maupun metode-metode lainnya supaya mendapatkan wawasan mengenai kehidupan keluarga yang muaranya adalah menjadi keluarga bahagia harmoni yang mendapatkan keridhoan dan rahmat Allah SWT.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta taufiq dan hidayah-Nya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunannya sehingga masih belum sempurna. Dengan menyadari keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya.

Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, baik bagi penulis pribadi maupun bagi para pembaca umumnya. Amiin.

Daftar Pustaka

- Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Putra, 2002).
- Atabik, Ahmad, *Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)*.
- Arifin, M, *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994).
- Alfarisi, Mohamad Zaka, *When I Love You (Menuju Sukses Hubungan Suami Istri)*, Jakarta: Gema Insani, 2008).
- An-Nawawi, Muhammad Bin Umar, *Mengapai Keharmonisan Suami Istri*, (Surabaya: Ampel Mulia, 2008).
- As-Subky Ali Yusuf, *Membangun Surga dalam Keluarga*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2005).
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2001).
- Ayub, Hasan, *Etika Islam*, cet. I, (Bandung: Trigenda Karya, 1994).
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

- Alhamdani, H.S.A, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989).
- Bruce Shretzer and Shelly C. Stone, *Fundamental of Counselling*, (New Jersey, Purdue University, 1966).
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Junaedi, Dedi, *Bimbingan Perkawinan; Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Quran dan al-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2003).
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia, 1992).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penejemah/Penafsiran Alquran, Jakarta, 2001.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Konseling Perkawinan*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaran Haji, 2014).
- Departemen Agama RI, *Tuntutan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2007).
- Departemen Agama RI, *Tanya jawab Seputar Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, 2006).

Dirjen BIUH, *Booklet Keluarga Sakinah, Bimbingan Akhlakul Karimah*. (Jakarta: DEPAG RI, 2002).

Dirjen Linjamsos, *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH)*, 2013.

-----, *Panduan Umum Pelaksanaan Pelatihan untuk Pelatih Modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak*, (Jakarta: Kementerian Sosial, 2013).

-----, *Juknis Penyaluran Bantuan Sosial*, (Jakarta: Kemensos, 2018).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

Evaluasi Program Perlindungan Sosial: Program Keluarga Harapan 2009. Diakses dari www.perpustakaan.bappenas.go.id pada 19 Februari 2018 pukul 10.45 WIB.

Faturochman, Revitalisasi Peran Keluarga, (*Buletin Psikologi, Tahun IX, No. 2, Desember 2001*).

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).

Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1996).

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014).

- Hawari, Dadang, *Psikiater, Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999).
- Indra, Hasbi dkk, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004).
- Junaidi, Muhfud, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009).
- Jurnal Konseling Religi: *Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, 2013, tidak diterbitkan, diakses pada tanggal 21 Maret 2018.
- Keluarga Harapan, *Apa itu Family Development Session (FDS) Program Keluarga Harapandan Manfaatnya*, Keluarga Harapan.Com, diakses tanggal 27 Maret 2018.
- Langgulung, Hasan, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1986).
- Moleong, J.Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013).
- Modul PKH *Family Development Sessions (FDS)* Rev, (Jakarta: Kemensos, 2018).
- Muhammad, Husain, *Fiqih Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).

Mubarak, Achmad, *Psikologi Keluarga: (dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa)*, (Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009).

-----, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2002).

Mufidah, Ch., *Psikologi keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).

Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001).

Mahmud, Syeikh Saltut, *Aqidah dan Syariah Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta 1992).

Musnamar, Thohar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992).

Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Nawawi, Hadari dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM Press, 1996).

Nurhayati, Eti, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Purnawan, *Tingkat Perceraian di Indonesia Termasuk yang Tertinggi di Dunia*, diakses dari <http://www.gulalives.co/2016/09/26/tingkat-perceraian-di-Indonesia-termasuk-yang-tertinggi-di-dunia/>, diakses tanggal 10 Maret 2018.

Putera, Nusa, *Penelitian Kualitatif Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2012).

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

Rakhmawati, Istina, *Peran keluarga dalam Pengasuhan Anak. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak*, Jurnal Konseling Religi: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, 2015. tidak diterbitkan, diakses pada tanggal 21 Maret 2018.

Riyadi, Agus, *Bimbingan Konseling Perkawinan (Peranan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, Jurnal Konseling Islam, (Kudus: Kantor Jurusan Dakwah Program Studi dan Konseling Islam STAIN Kudus, 2013).

Rofiq, Ahmad, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1, 2013).

Sarosa, Samiaji, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2012).

Setiyo, *Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi pada BP4 KUA Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*. Skripsi jurusan

bimbingan dan konseling Islam, tidak diterbitkan, 2017, diakses pada tanggal 21 Maret 2018.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994).

Suhirman, Imam, *Menuju Keluarga Sakinah Manajemen Keluarga Muslim dan Bimbingan Perkawinan*, (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2005).

Subhan, Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Amani, 2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Sudjana, Djuju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

Suziani, Melly, *Pengaruh Hasil Pelatihan, Motivasi Berprestasi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kompetensi Fasilitator Family Development Session (FDS)*, (Bandung: UPI, 2017).

Summa, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

Surya, Mohamad, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, (Bandung: PT Kota Kembang, 1988).

Sulistiyani, Teguh Ambar, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004).

Syamsir, Nurfahira, *Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Bidang Pendidikan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin, tidak diterbitkan, 2014, diakses pada tanggal 21 Maret 2018.

SK Direktur Jaminan Sosial Keluarga Nomor : 07/SK/LJS.JSK.TU/01/2017 Tentang Pengangkatan Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan Tahun 2017.

Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, 2009).

Taman, Muslich dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).

TNP2K, Panduan Umum, Program Keluarga Harapan meraih Keluarga Sejahtera, (Jakarta: Kementrian Sosial RI, 2017).

Willis, Sofyan S., *Konseling Keluarga*, (Jakarta: Alfabeta, 2009).

Wjs, Poerwardarminto, *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1995).

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).

-----, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta, Andi, 2000).

Yusuf, Farida, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008).

INSTRUMEN WAWANCARA

KEPADA PENDAMPING:

1. Nama, usia, pendidikan terakhir dan alamat?

Zacky Mubarak, S-I, Sekarang Mranggen Demak.

2. Sudah berapa lama anda menjadi pembimbing di sini?

Alhamdulillah sudah berjalan lebih tujuh tahun mas mulai 2013.

3. Apa itu Program Keluarga Harapan, sejak kapan PKH ada dan bagaimana sistemnya?

Program Keluarga Harapan atau PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Pra Sejahtera yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH, sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan. Sejak tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah melaksanakan PKH. Program Perlindungan Sosial yang juga dikenal di dunia internasional dengan istilah Conditional Cash Transfers (CCT).

Sistem kerja PKH, KPM harus terdaftar dan hadir pada fasilitas kesehatan, sosial dan pendidikan terdekat. Kewajiban KPM PKH di bidang kesehatan meliputi pemeriksaan kandungan bagi ibu hamil, pemberian asupan gizi dan imunisasi serta timbang badan anak

balita dan anak prasekolah. Sedangkan kewajiban di bidang pendidikan adalah mendaftarkan dan memastikan kehadiran anggota keluarga PKH ke satuan pendidikan sesuai jenjang sekolah dasar dan menengah. Dan untuk komponen kesejahteraan sosial yaitu penyandang disabilitas dan lanjut usia mulai 60 tahun. Bantuan sosial PKH pada tahun 2019 terbagi menjadi dua jenis yaitu Bantuan Tetap dan Bantuan Komponen yang diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Bantuan Tetap untuk Setiap Keluarga

- 1. Reguler : Rp. 550.000,- / keluarga / tahun*
- 2. PKH AKSES : Rp. 1.000.000,- / keluarga / tahun (luar Jawa)*

Bantuan Komponen untuk Setiap Jiwa dalam Keluarga PKH

- 1. Ibu hamil : Rp. 2.400.000,-*
- 2. Anak usia dini : Rp. 2.400.000,-*
- 3. SD : Rp. 900.000,-*
- 4. SMP : Rp. 1.500.000,-*
- 5. SMA : Rp. 2.000.000,-*
- 6. Disabilitas berat : Rp. 2.400.000,-*
- 7. Lanjut usia : Rp. 2.400.000,-*

Bantuan komponen diberikan maksimal untuk 4 jiwa dalam satu keluarga mas.

4. Apa saja kegiatan PKH maupun KPM PKH? Apakah setiap hari atau mingguan atau bahkan bulanan?

Banyak mas, ada harian mingguan dan bulanan. Misalnya menerima pemutakhiran data peserta PKH, melakukan kunjungan insidental khususnya kepada peserta PKH yang tidak memenuhi komitmen, melakukan koordinasi dengan aparat setempat dan pemberi pelayanan pendidikan dan kesehatan, melakukan pertemuan bulanan, melakukan pertemuan bulanan dengan Petugas Kesehatan dan Pendidikan di lokasi pelayanan terkait. Ada beberapa kegiatan pokok yang harus dilakukan pendamping PKH, yaitu:

- 1. Pertemuan Awal*
- 2. Mendampingi Proses Pencairan*
- 3. Berdiskusi Dalam Kelompok*
- 4. Pendampingan Rutin*
- 5. Berkunjung Ke Rumah Penerima Bantuan*
- 6. Mengunjungi Penyedia Layanan*
- 7. Melakukan Konsolidasi*
- 8. Meningkatkan Kapasitas Diri*

Untuk meningkatkan mutu program dan mutu pendamping itu sendiri, juga diadakan diskusi dan pertemuan rutin (minimal sebulan sekali) baik itu antar kecamatan maupun didalam kecamatan sendiri sebagai upaya menampung pengalaman telleih update materi Family Development Session (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).

5. Apa itu *Family Development Session (FDS)* atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)?

Intinya Family Development Session (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yaitu proses belajar peserta PKH berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga yang disampaikan melalui pertemuan kelompok bulanan. Dalam FDS nanti KPM PKH akan diajari banyak hal yang telah disusun dalam modul dan buku pintar PKH.

6. Apa saja materi FDS?

Materi Family Development Session (FDS) terdiri dari:

1) Pendidikan dan Pengasuhan Anak

a) Menjadi Orang tua yang lebih baik

yang kadang sengaja diundang oleh pendamping pada saat jadwal materi pelatihan disampaikan. Kehadiran guru PAUD juga dirasakan manfaatnya ketika pendamping menyampaikan materi Perlindungan anak, dimana kehadiran guru PAUD sangat menarik perhatian para peserta pelatihan yang masih terlihat pasif saat awal pelaksanaan kegiatan FDS ini. Pada sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak, pendamping bersama guru PAUD menyampaikan bagaimana cara mengasuh anak yang baik, mulai yang balita hingga usia dewasa, dengan perlakuan dan cara orang tua mendidik anak yang harus berbeda, disesuaikan dengan usianya.

Guru tersebut menjelaskan lebih detail tentang apa dan bagaimana memperlakukan anak yang masih usia dini, begitu juga dengan cara mendidiknya, karena mendidik anak diusia dini adalah kunci untuk keberhasilan dan kesuksesan seorang anak kelak. Kegiatan yang terlihat disana pendamping dan guru PAUD menyampaikan bagaimana menjadi orang tua yang baik yaitu dengan memberikan contoh seperti ketika anak kita juara kelas sepatutnya kita orang tua wajib memberikan penghargaan, walaupun tidak dengan barang, hanya kalimat pujian itu sudah membuat anak senang. Selain itu

menunjukkan raut wajah yang selalu ceria walaupun sedang kesal dengan perilaku anak, itulah beberapa hal yang terlihat saat sosialisasi cara pengasuhan dan pendidikan anak.

Pendamping juga sangat terbantu dengan mengundang guru PAUD pada sesi Perlindungan Anak, karena guru juga membantu menyampaikan bagaimana cara memahami anak, dimulai dari usianya yang masih dini, agar bisa terhindar dari tindak kekerasan yang dapat melukai dan mencederai anak. Sebab pada umumnya, pelaku kejahatan dan kekerasan pada anak dimulai dari ketidak tahuan orang tua dan atau orang-orang terdekatnya bagaimana cara memahami dan memperlakukan anak dengan baik, sehingga tak jarang kemudian para orang tua akan memaksakan kehendaknya dan pada akhirnya dapat melukai dan mencederai anak. Pendamping juga menayangkan video yang dibuat khusus oleh KPP-PA yang berisi tentang bagaimana menganalisa, mencegah, dan bagaimana cara melaporkan, jika sampai terjadi praktek tindak kekerasan terhadap anak, kepada para peserta pelatihan FDS.

8. Bagaimana implementasi modul Kesehatan dan Gizi?

Cara yang sama juga dilakukan pendamping untuk dapat menarik minat para peserta pelatihan FDS pada sesi Kesehatan Ibu dan Anak. Pada sesi ini, pendamping mengundang seorang bidan desa yang membantu menjelaskan lebih detail kepada para peserta tentang bagaimana bergaya hidup sehat. Seperti menyiapkan jenis makanan yang sehat dan bergizi bagi keluarga, bermacam manfaat dari Air Susu Ibu, membiasakan mencuci tangan dan buang air besar di jamban. Hal tersebut dilakukan pendamping, sebab pada materi ini, memang banyak dari ibu-ibu peserta yang bertanya tentang masalah kesehatan, sehingga dengan menghadirkan seorang bidan desa, para peserta bisa dengan bebas melakukan tanya jawab langsung dengan bidan. Kebiasaan inilah yang diharapkan dapat dipraktekkan para peserta juga terlihat dari tingkat kesehatan keluarga, terutama ibu dan anak, yang semakin baik. Para ibu peserta yang hamil menjadi rajin untuk memeriksakan kondisi kehamilannya pada bidan desa atau pada puskesmas setempat, juga lebih mengutamakan dalam memberikan pertolongan pada yang sakit pada dokter, puskesmas, atau bidan terdekat. Tidak lagi menggunakan jasa 'dukun beranak' pada saat

melahirkan, menggunakan jamban, mencuci tangan, dan kegiatan menuju sehat yang lainnya, sesuai dengan apa yang disampaikan dalam sesi Kesehatan Ibu dan Anak.

9. Bagaimana implementasi modul Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha?

Pada sesi Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha, pendamping tidak mengundang narasumber, namun pendamping tetap mampu menarik minat para peserta dengan bekal modul, poster, flipchart, dan video tutorial yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pada sesi ini, peserta berperan serta lebih aktif daripada sesi yang lainnya, sebab pendamping mengajarkan secara langsung bagaimana cara berhitung keuangan keluarga yang baik, mengetahui apa yang disebut 'keinginan dan kebutuhan', bagaimana membuat buku/jurnal kas harian atau bulanan, dan meminta para peserta untuk mempraktekkannya secara langsung. Dengan begitu, diharapkan peserta akan langsung memahami materi yang diberikan dengan lebih mudah.

10. Bagaimana implementasi modul Perlindungan Sosial?

Dalam sesi ini, pendamping dihadapkan dapat berbagai permasalahan yang terjadi saat itu, maupun permasalahan yang disampaikan oleh peserta pelatihan FDS di wilayah dampungannya. Mulai dari permasalahan lingkup keluarga tentang mengasuh anak, kondisi keuangan keluarga, dan sebagainya, hingga permasalahan yang terjadi di sekitar rumah dan di lingkungan sosialnya, tentunya permasalahan-permasalahan yang masih berhubungan dengan lingkup materi pelatihan. Ini membuat para pendamping harus berfikir keras untuk dapat membantu memecahkan setiap permasalahan yang terjadi di lapangan, demi untuk meringankan beban mereka. Adanya pelatihan FDS ini diharapkan mampu menjembatani antara semua masalah yang terjadi, dengan solusi-solusi yang disampaikan ke peserta oleh pendamping. Selain harus mampu berimprovisasi, tidak jarang pendamping juga melemparkan permasalahan yang disampaikan oleh peserta kepada peserta yang lainnya dalam satu kelompok terlebih dahulu, dengan tujuan membiasakan para peserta untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran, dengan berbagi cerita dan menyampaikan pendapat. Metode tersebut boleh saja dilakukan selama

metode pemberdayaan melalui pembelajaran ini, tidak melenceng dari isi dan aturan, serta tata cara pemberian materi pelatihan. Terkadang mereka juga mendapatkan beberapa pertanyaan yang tidak bisa diselesaikan sendiri, maka diadakanlah pertemuan antar pendamping FDS dalam satu kecamatan, yang dilaksanakan rutin setiap dua (2) minggu sekali untuk sharing, membahas dan bertukar pendapat antar pendamping, agar dapat membantu menyelesaikan kasus dan permasalahan-permasalahan yang mungkin belum dapat diselesaikan pendamping seorang diri.

11. Usaha apa saja yang dilakukan oleh para pendamping dalam peningkatan pemahaman FDS ke KPM PKH?

Materi, diskusi, permainan, lihat video, curah gagasan, bermain peran dll

12. Metode apa saja yang digunakan dalam FDS?

Metode lisan merupakan metode yang sering digunakan baik ketika dalam proses penyampaian materi, komunikasi, maupun bimbingan. Adapun metode lisan yang digunakan ada beberapa macam, yakni: Individual/face to face, metode lisan kolektif, suara (audio), dan metode tulisan.

13. Adakah media yang digunakan dalam proses FDS? Apa saja?

Banyak mas ada lisan, tulisan dan audio. Ada manual dan ada elektronik juga.

14. Bagaimana implementasi FDS dalam kehidupan sehari-hari?

Proses personal dan interpersonal memungkinkan KPM semakin lama semakin mampu memahami materi dan semakin selektif untuk mengatasi problematika kehidupan dengan pendekatan yang luas dan menyeluruh. Dalam arti pendeknya efektif mas dan mengena pada KPM.

15. Bagaimana tanggapan KPM mengenai FDS ini?

Alhamdulillah tanggapannya antusias, senang dan mendapatkan banyak ilmu serta pelajaran berharga serta aplikasinya dalam kehidupan.

16. Menurut pendapat anda, apakah ada perubahan pada KPM setelah mendapat materi FDS?

Positif mas dan Alhamdulillah dilakukan dalam keseharian karena setiap pertemuan kami wajib menanamkan pekungannya ada yang mulai wirausaha, nilai anaknya meningkat, peiksa rutin ke bidan dll. Karena tiap bulan kami verifikasi langsung.

INSTRUMEN WAWANCARA
KEPADA KPM PKH :

1. Nama, alamat?

Dian, Sarmi dan Fatimah Tugu Semarang.

2. Menurut anda apa pentingnya PKH dan FDS?

Kalau menurut kami penting mas, karena disini kami diajari banyak hal sekaligus kami diberi bantuan berupa uang dan makanan pokok seperti beras, minyak dan telur sehingga kami sangat terbantu dalam hal ekonomi sekaligus pengalaman mas.

3. Menurut anda yang paling berat selama materi FDS?

Materi hitangan mas, modul keuangan memakai hitungan dan membentuk usaha, kami diajari dan disuruh memaktekan membuat usaha untuk bekal nanti mas.

4. Apa saja harapan anda mengenai PKH dan FDS ini?

Kami mampu menggunakan uang bantuan sesuai peruntukan dan FDS sebagai bekal kami nanti setelah tidak menjadi peserta PKH serta kami berharap ada bimbingan yang terus menerus dan mendapatkan support mas.

5. Sudah berapa kali anda mengikuti pertemuan dan FDS?

Kami sudah menjadi peserta mulai tahun 2016 mas, hampir tiap bulan mas kami mengikuti pertemuan seperti ini.

6. Bagaimanakah proses pendampingan materi dan hal lainnya yang anda dapatkan dalam tiap bulannya?

Alhamdulillah kami mendapatkan pendampingan tiap bulan mas, bahkan kalau saya ada apa-apa bisa tanya dengan Pak Zaky (Fatimah). Kalau saya (Dian) belum faham, saya akan tanyakan lewat telfon maupun chat. Kalau saya (Sarmi) kalau tidak ada halangan saya ikut kegiatan ini terus mas.

7. Bagaimana metode dan media yang digunakan pendamping?

Banyak mas ada lisan, tulisan dan video. Ada pula manual dan ada elektronik. Kita juga bisa lewat telpon maupun pas kunjungan tanya langsung.

8. Bagaimanakah perasaan anda setelah mendapatkan matei FDS tersebut?

Alhamdulillah mas lebih terarah. Kita dapat bimbingan sekaligus pembinaan serta tidak kalah penting adalah support untuk leih baik dalam keluarga dan ekonomi.

9. Apakah ada perubahan yang anda rasakan setelah mendapatkan FDS tersebut?

Insyallah ada mas seperti yang Anda lihat seperti sekarang ini (peserta atau KPM PKH berani

*mengungkapkan pendapat, hafal lagu nasional, an
dagang semakin aham bagaimana cara menabung
berhutang, memulai usaha dll).*

10. Apakah selain FDS ada materi lain?

*Biasanya sebelum mulai kita kadang tahlilan,
ceramah/wawasan sebentar sekaligus tanya jawab juga
mas.*

11. Apa harapan anda untuk pendamping tersebut?

Terus berkarya, membantu kami, membimbing kami.

BIODATA PENULIS

Nama : Abdul Jalal
NIM : 1401016073
TTL : Jepara, 06 Juni 1992
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Kaliaman RT 05 RW 01 Kembang
Jepara

Jenjang Pendidikan Formal :

1. MI Raudlatul Muftadiin Kembang Jepara Lulus 2005
2. Pondok Pesantren Salafiyah Wustha (MTs) Lulus 2008
3. Pondok Pesantren Salafiyah Ulya (MA) Lulus 2011
4. UIN Walisongo Semarang Lulus 2019

Jenjang Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren Salafiyah Modern Nurul Huda
Lulus 2014

Pengalaman Organisasi

1. HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam 2015-2018
2. PMII Komisariat Walisongo 2014-2018
3. Korp Da'i Islam 2014-2016
4. Counseling Centre 2015-2018

Semarang, 11 November 2019
Penulis

Abdul Jalal
1401016073